

# TASAWUF DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AMIN SYUKUR

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

U-2006	AF	005
U-2006	AF	005
U-2006	AF	005

Oleh :

**ILIATUL HASANAH**

**NIM : EO.1301.219**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
2006**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi telah ditulis oleh:

Nama : Iliatul Hasanah

NIM : E01301219

Judul : Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Amin Syukur.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Surabaya, 14 Februari 2006

Pembimbing,



**Drs. Suhermanto Ja'far, M, Hum**

NIP. 150 274 382

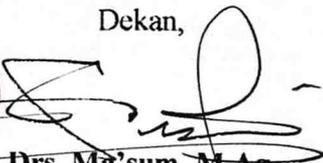
## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Iliatul Hasanah ini telah  
dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Surabaya, 15 Februari 2006

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



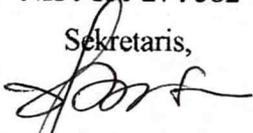
Dekan,

  
Drs. Ma'sum, M.Ag  
NIP. 150 240 835

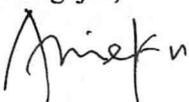
Tim penguji:  
Ketua,

  
Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum  
NIP. 150 274 382

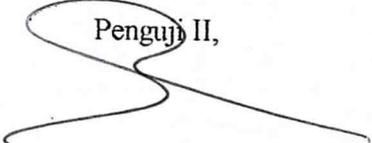
Sekretaris,

  
H. Hammis Syafaq, M.Fil.I  
NIP. 150 321 631

Penguji I,

  
Dra. Aniek Nur Hayati, M.Si  
NIP. 150 273 562

Penguji II,

  
Drs. H. Muhammad Achyar, M.Si  
NIP. 150 186 637

## ABSTRAKSI

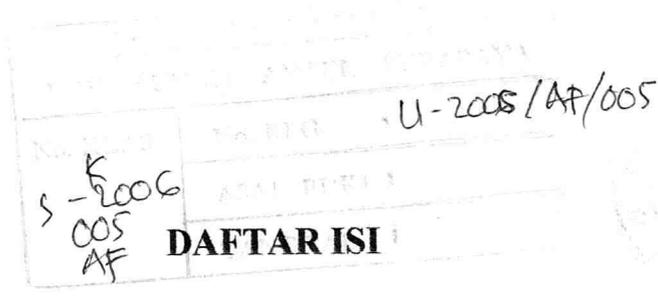
Skripsi ini membahas tasawuf yang tidak dapat dipisahkan dari syari'ah Islam, karena merupakan manifestasi daripada ihsan, satu di antara tiga pilar Islam (iman, Islam dan ihsan). Karena itu perilaku tasawuf harus berada dalam kerangka syari'ah.

Menurut Amin Syukur, tasawuf merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya, dan sangat berpotensi untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri yang akhirnya mengantarkannya untuk mengenal Tuhannya.

Tulisan ini mencoba menguraikan secara deskriptif atas pendapat tokoh dalam permasalahan tasawuf dan tanggung jawab sosial. Karena manusia di saat ini diliputi oleh perasaan takut kehilangan apa yang dimilikinya. Rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan batin akibat dari banyak berbuat salah dan hidupnya tidak bahagia. Maka untuk mengatasi hal-hal tersebut diperlukan tasawuf, karena tasawuf dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan spiritual.

Dari analisis yang dikembangkan, pada akhirnya dapat ditarik konklusi bahwa tanggung jawab sosial tasawuf bukan berarti melarikan diri dari kehidupan nyata, namun suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah, atau batiniah. Dalam tasawuf senantiasa dilakukan dzikir kepada Allah sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi dan sumber nilai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



**DAFTAR ISI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Penegasan Istilah .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II AMIN SYUKUR DAN KARYA PEMIKIRANNYA</b> .....	16
A. Riwayat Hidup Amin Syukur .....	16
B. Karya Pemikiran Amin Syukur .....	21
<b>BAB III TASAWUF DAN PROBLEMATIKA SOSIAL</b> .....	25
A. Asal-Usul Tasawuf .....	25
B. Ajaran Tasawuf .....	38
C. Manusia dan Problema Sosial .....	51
D. Peran dan Fungsi Tasawuf dalam Kehidupan .....	58

<b>BAB IV ANALISIS .....</b>	<b>61</b>
A. Posisi Amin Syukur .....	61
B. Kritik Terhadap Pemikiran Amin Syukur .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Tasawuf atau sufisme merupakan salah satu cabang keilmuan dalam Islam atau sebagai perkembangan peradaban Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah wafat. Ketika beliau masih hidup belum ada istilah ini, yang ada hanya sebutan sahabat, bagi orang Islam yang hidup pada masa Nabi dan sesudah itu. generasi Islam disebut *tabi'in*.<sup>1</sup> menurut Hakim Hassan dalam *al-Tashawwuf fi Syi'ri al-Arab* istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan abad kedua hijriyah dan menurut Amin Syukur dengan mengutip Nicholson dalam bukunya *al-Tashawwuf al-Islmi wa Tarikhihi*, bahwa tasawuf lahir pada pertengahan abad III hijriyah.<sup>2</sup>

Ulama' berbeda pendapat dari mana asal-usul tasawuf. Ada yang mengatakan dari kata "*shuf*" (bulu domba), "*shaf*" (barisan), "*shafa*" (jernih) dan dari kata "*shuffah*" (emper masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Nabi SAW). Pemikiran masing-masing pihak itu dilatarbelakangi obsesinya dan fenomena yang ada pada diri para sufi.<sup>3</sup> Pada umumnya, kaum sufi memandang diri mereka sebagai kaum muslim yang benar-benar menyahuti seruan Allah untuk memahami kehadiran-Nya, baik di dunia maupun di dalam

---

<sup>1</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 4.

diri manusia. Mereka lebih menekankan segi batiniah daripada segi lahiriah. Kontemplasi daripada perbuatan, perkembangan spiritual dari pada legalisme dan pemeliharaan dan perawatan jiwa daripada interaksi sosial.<sup>4</sup>

Menurut jalan sufi, seseorang yang telah mencapai derajat kesadaran sebelah dalam dan luar berupaya mencapai suatu titik pemusatan dan keseimbangan berada dalam derajat membantu orang lain dan berupaya merefleksikan derajat pencapaiannya kepada mereka.<sup>5</sup> Karena itu, kita melihat dalam rentang zaman yang panjang para sufi sangat menjaga kebersamaan mereka.

Orang sufi melihat, kerusuhan dalam dunia ini disebabkan oleh dua keadaan, *pertama* karena manusia itu tidak percaya adanya Tuhan, *kedua* karena manusia itu terlalu mencintai dirinya sendiri.<sup>6</sup> Dengan ini, kita sadar bahwa manusia itu mempunyai naluri bertuhan. Tetapi naluri bertuhan yang terdapat menurut kejadian dalam diri setiap orang, mungkin akan hilang lenyap apabila tidak selalu dipupuk dan dipelihara, apalagi kalau memang sengaja untuk dihilangkan atau dimatikan dengan jalan melepaskan diri dari pengaruh kerohanian dan rasa ketuhanan, dengan tertariknya diri kepada pengaruh-pengaruh kebendaan atau sebagai sikap hidup sikular atau anti agama. Terlebih-

---

<sup>4</sup> William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Penj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2000), 46.

<sup>5</sup> Syaikh Fadhlla Haeri, *Jenjang-jenjang Sufisme*, Penj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 57.

<sup>6</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1963), 23.

lebih pada masa yang akhir ini di mana dunia pada umumnya telah dilanda dekadensi moral terutama pada generasi muda.<sup>7</sup>

Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum Orientalis Barat disebut sufisme. Kata *sufisme* dalam istilah Orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme, termasuk dalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihad*, bersatu dengan Tuhan. Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.<sup>8</sup>

Imam Ghazali menuliskan beberapa pendapat orang sufi yang berbicara dan membicarakan kehidupan sufi, di antaranya ada yang mengatakan tasawuf itu adalah melepaskan hawa nafsu dalam mencapai tingkatan ubudiyah yang sebenarnya dan menanamkan ingatan terus menerus kepada Tuhan. Dan beliau menuliskan pendapat yang lainnya yang mengatakan tasawuf pembersihan mental

<sup>7</sup> Mustafa Zairi, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 20.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 50.

dari ketergantungannya kepada sesama makhluk membuang akhlak tercela, mengendalikan sifat manusiawi, menjauh dari ajakan nafsu, berusaha meningkatkan kerohanian dan selalu mencari ilmu hakekat dan mengikuti sunnah Rasul dalam melaksanakan syari'at agama. Orang yang sedang berjalan menempuh kehidupan sufi terbagi kepada tiga tingkatan. *Murid* adalah orang yang menuntut, *mutawasith* adalah orang yang sedang berjalan dan *muntahi* adalah orang yang telah sampai. *Murid* adalah orang yang selalu berjuang dan berusaha agar sepanjang waktunya dapat dipergunakan untuk membersihkan jiwanya, *mutawasith* adalah mereka yang sudah memperoleh kebahagiaan dan kebersihan jiwa, dan *muntahi* adalah orang yang telah mencapai keyakinan dan yang terpenting bagi orang sufi ialah membersihkan jiwa. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس: ٩-١٠)

Artinya: “ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (S. Asy-Syamsi: 9 – 10).<sup>9</sup>

Tasawuf adalah bagian dari syari'at Islamiyah, yakni wujud dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam (iman, Islam dan ihsan). Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek beragama (Islam) yang cenderung formalisme dan legalisme. Di samping itu, juga sebagai gerakan moral dalam menghadapi ketimpangan politik, moral dan ekonomi di kalangan umat Islam, khususnya kalangan penguasa. Menyadari

<sup>9</sup> Tim Disbintalad; A. Nazri Adlany, et. all., *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*, Cet. Ke-17, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 1247.

hal itu, ada sementara orang yang tampil memberikan solusi. Solusi tasawuf terhadap formalisme dan legalisme adalah dengan spiritualisasi ritual, pembenahan dan transformasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin. Sedangkan reaksi terhadap sikap politik penguasa, dan efek kondisi ekonomi setelah diraihinya kemakmuran, yakni timbulnya sikap kefoya-foyaan material, adalah dengan penanaman sikap isolasi dari hiruk pikuknya kehidupan duniawi, dengan menanamkan sikap sedia miskin.<sup>10</sup> Untuk masa sekarang, tasawuf dituntut mengarahkan orientasi dan melaksanakan tanggung jawab baru, yakni menyempurnakan moral individual ke moral struktural (sosial).<sup>11</sup>

Al-Qur'an maupun as-Sunnah memang banyak yang bernada mendiskreditkan hal-hal yang bersifat duniawi. Namun perlu diketahui bahwa dua sumber tersebut banyak pula yang menganggapnya positif, karena dunia dapat dijadikan sarana untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus oleh orang-orang yang beriman. Dari pemahaman terhadap ajaran-ajaran tersebut, lahir pemaknaan yang menumbuhkan konsep zuhud dalam tasawuf, yang dalam rentang sejarahnya akhirnya menjadi dua macam: zuhud sebagai maqam dan zuhud sebagai akhlaq atau moral Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Amin Syukur, *Ihya' Ulum al-Din*, (Semarang: No. 01 Vol. 1, 1999), 3.

Secara substansial tasawuf memiliki beberapa ajaran yang berdimensi sosial. Antara lain *futuwwah* dan *tsar*.<sup>13</sup> Keteladanan tentang dua hal tersebut dapat dilihat dari beberapa sahabat di antaranya Abu Bakar juga Abu Dzar.

Tanggung jawab sosial tasawuf bukan berarti melarikan diri dari kehidupan dunia nyata, namun suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah/batiniyah. Dalam tasawuf senantiasa dilakukan dzikir kepada Allah sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi dan sumber nilai.<sup>14</sup>

Di dalam masyarakat, setiap kelompok mempunyai orientasi yang berbeda-beda, sementara di pihak lain, pada hakekatnya ia tidak mungkin untuk mewujudkan kepentingannya tersebut tanpa bantuan orang lain. Hal ini disebabkan keterbatasan manusia itu sendiri, yakni di mana manusia juga mempunyai kelemahan dan selalu menghadapi godaan. Kondisi inilah yang menyebabkan perlunya kesepakatan sosial, yang lazimnya disebut kultur.<sup>15</sup>

Untuk itulah atas dasar latar belakang pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penuturan Amin Syukur tentang tasawuf tanggung jawab sosial yang nantinya dapat memahami tasawuf dan mengajak kita untuk lebih mengenal dirinya sendiri yang akhirnya mengantarkannya untuk mengenal tuhan.

<sup>13</sup> Kata *futuwwah* berasal dari *fata* (pemuda), artinya adalah ksatria dan bisa diartikan sebagai ideal, mulia dan sempurna atau juga orang ramah, sabar dan dermawan. Adapun arti *tsar* adalah lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Lebih jelasnya lihat Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 16.

<sup>14</sup> Ibid, 78.

<sup>15</sup> Abd. Haris, *El-Ijtima'*, (Surabaya: Vol. 3 No. 1, 2002), 20.

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka skripsi dengan judul “Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Amin Syukur” akan penulis batasi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran dan amaliah tasawuf menurut Amin Syukur?
2. Bagaimana fungsi tanggung jawab sosial dari tasawuf menurut Amin Syukur?

## C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menjelaskan pemikiran dan amaliah tasawuf menurut Amin Syukur.
2. Untuk menjelaskan fungsi tanggung jawab sosial dari tasawuf menurut Amin Syukur.
3. Untuk menambah wacana keilmuan berkaitan dengan ilmu tasawuf pada umumnya khususnya pada pemikiran Amin Syukur.

## D. Penegasan Istilah

Skripsi yang berjudul “Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Amin Syukur”, akan diuraikan dalam beberapa istilah serta pengertiannya.

Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tasawuf: (dari akar kata *shouf*, yang berarti bulu domba atau wool), yaitu perwujudan dari komponen ihsan yang merupakan akhlaq atau budi pekerti yang tinggi. Jika imam sebagai keyakinan kepada Allah dan Islam sebagai penyaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai

utusan Allah, maka ihsan adalah mengabdikan kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah, dan jika tidak bisa melihatnya maka Dialah yang melihat kita.<sup>16</sup>

2. **Tanggung Jawab Sosial: menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, rela mengabdikan, berkorban untuk kepentingan pihak lain.**<sup>17</sup> Timbulnya tanggung jawab dalam kehidupan manusia, karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam.
3. Amin Syukur: lahir di Gresik tanggal 17 Juni 1952 dan sekarang bertempat tinggal di BPI Blok S Nomor 18 Ngaliyan Semarang. Tahun 1980 menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dan pernah menduduki jabatan Pembantu Rektor III. Pada bulan Oktober 1996 memangku jabatan sebagai Pgs. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN tersebut. Karya tulis yang telah diterbitkannya berupa diktat ialah *Pengantar: Study Akhlaq, Filsafat Akhlaq dan Pengantar Ilmu Tauhid*. Sedangkan terbitan dalam bentuk buku ialah *Pengantar Study Islam Zuhud di Abad Modern dan Menggugat Tasawuf (Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad XXI)*.<sup>8</sup>

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam menggambarkan hasil kajian atau penelitian terdahulu dari suatu obyek adalah sangat perlu. Tujuannya agar tidak terjadi penulisan ulang maupun tumpang tindih wilayah atau aspek penelitian. Karena penulis dalam kesempatan

<sup>16</sup> Fudholi Zaini, *Tasawuf, Filsafat dan Sastra*, (Surabaya: Risalah, 1999), 3.

<sup>17</sup> Muhammad Abdul Kadir, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Fajar Agung, 1992), 94.

<sup>18</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 159.

ini juga menyajikan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah tasawuf dalam pandangan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut ini karya ilmiah dalam bentuk 2 skripsi dan 1 jurnal yang telah penulis temukan, yakni:

1. Pada tahun 1998, Zainul, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat dengan judul skripsi "*Aplikasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern (Tinjauan Zuhud dan Urgensinya di Zaman Modern)*", memaparkan bahwasannya penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kondisi masyarakat modern yang pola pikirannya rasional, obyektif, logis dan menghargai waktu penekanannya ditujukan pada pola kehidupan berzuhud.
2. Pada tahun 2001, Syamsul Mudawari, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat dengan judul skripsi, "*Tasawuf Modern dalam Berbagai Pandangan Pemikir Islam di Indonesia*". Dalam skripsi ini diungkapkan bahwa tasawuf modern sebagai wacana baru yang timbul di kalangan umat Islam Indonesia, yang dimunculkan oleh berbagai ulama' dan ahli tasawuf, lalu istilah tasawuf modern itu dimunculkan oleh HAMKA.
3. *El-Ijtima' (Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani)*, vol. 3 No. 1 Januari – Juni 2002. Ditulis oleh Abdul Haris dengan tema *Peningkatan Tanggungjawab Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Menurut Perspektif Islam*, yang membahas mengenai tanggung jawab dalam kehidupan manusia, karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam.

Juga hasil penelitian kami bahwa menurut Amin Syukur, tanggung jawab sosial tasawuf bukan berarti melarikan diri dari kehidupan nyata, namun suatu

usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah/batiniyah. Dalam tasawuf senantiasa dilakukan dzikir kepada Allah sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi dan sumber nilai. Perbedaannya di dalam tasawuf tidak ada larangan untuk mempunyai uang. Apalagi di saat zaman sekarang, zaman yang sangat krisis. Seseorang memerlukan sesuatu yang berbau tanah. Karena tanpa uang itu manusia akan kere dan uang itu diperlukan untuk jalan ibadah. Misalnya, untuk membeli mobil. Mobil dipergunakan untuk mengajar, ke sekolah, dan lain-lain. Jadi, untuk mempergunakannya dengan jalan yang bermanfaat bukan untuk jalan bermaksiat.

Al-Qur'an maupun as-Sunnah memang banyak yang bernada mendiskreditkan hal-hal yang bersifat duniawi. Namun perlu diketahui bahwa dalam dua sumber tersebut banyak pula yang menganggapnya positif. Karena dunia dapat dijadikan sarana untuk mencuri kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus oleh orang-orang yang beriman.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan melalui beberapa metode.

Antara lain:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini penulis mempergunakan jenis penelitian *historical factual*. Peneliti mengikuti cara dan arah pikiran seorang tokoh filsuf. Dengan demikian sudah dengan sendirinya terjamin, bahwa obyek (formal) penelitiannya bersifat filosofis. Tokoh itu sendiri, dengan berpikir

secara filosofis, sudah mempergunakan segala unsur metodis umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat, dengan gayanya pribadi. Dan peneliti hanya ikut serta dalam pemikiran tokoh yang bersangkutan (Amin Syukur).<sup>19</sup> Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

## 2. Sumber Data dan Penggalan Data

Sumber data ini menggunakan *library research* yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari pustaka yang berhubungan dengan wilayah materi yang diteliti.<sup>20</sup>

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data referensial maupun data sejarah arkeologis. Data yang digali terdiri dari data primer, meliputi segala realitas (teks) yang mengungkapkan tasawuf dan tanggung jawab sosial.

Dan data sekunder adalah data yang menunjang akan selesainya penelitian ini sehingga mencapai nilai-nilai universal dan terwujudnya kebenaran dan kesempurnaan.

Adapun data yang dikumpulkan sebagai sumber penelitian skripsi ini adalah:

### a. Sumber Primer

#### 1) *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*

Karya: Amin Syukur, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

<sup>19</sup> A. Bekker & Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Riset*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

<sup>20</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 7

2) *Tasawuf dan Krisis*

Karya: Amin Syukur, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) *Tasawuf Sosial*

Karya: Amin Syukur, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

4) *Tasawuf Kontekstual; Solusi Manusia Modern*

Karya: Amin Syukur, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

5) *Pengantar Studi Islam*

Karya: Amin Syukur, (Semarang: Bima Sejati, 2003)

6) *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*

Karya: Amin Syukur, (Semarang: Bima Sejati, 2004)

b. Sumber Sekunder

1. *Menguak Pengalaman Sufistik, Pengalaman Keagamaan Jama'ah*

*Maulid al-Diba' Giri Kusuma*

Karya: Ahmad Anas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi (Penerjemah Zainul Am)*

Karya: William C. Chittick (Bandung: Mizan, 2002)

3. *Islam Sufistik*

Karya: Alwi Shihab (Bandung: Mizan, 2001)

4. *Tasawuf Positif*

Karya: Sudirman Tebba (Bogor: Kencana, 2003)

### 3. Metode Analisa Data

Dalam penulisan skripsi yang berdasarkan studi pustaka (*library research*), maka menggunakan pendekatan *content analysis* menjadi suatu keharusan. Jadi, data yang tersaji atau yang telah dikumpulkan, pertama diidentifikasi dengan interpretasi isi atau materi. Kemudian seluruh hasil interpretasi dipetakan dalam sistematisasi deskriptif analisis.

Barcus mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah metode analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Upaya yang dilakukan oleh metode ini mencakup, *pertama*: klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi. *Kedua*, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan *ketiga* adalah menggunakan teknik analisis sebagai dasar prediksi. Dalam memberikan prediksi terdapat tiga syarat yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.<sup>21</sup>

*Content Analysis* ini sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Metode ini sering digunakan karena mempunyai keistimewaan. George dan Krancer mengungkapkan bahwa *content analysis* kualitatif lebih mampu menyajikan dan melukiskan prediksinya lebih baik.<sup>22</sup>

Dan penulis juga menggunakan metode analisa data sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rarsionalistik, Phenomenologic & Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, 1999), 49.

<sup>22</sup> *Ibid.*

a. Analisa Deskriptif

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan secara teratur konsep-konsep Amin Syukur tentang tasawuf dan tanggung jawab sosial.<sup>23</sup>

b. Analisa Historis

Dengan metode penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah tasawuf dan tanggung jawab sosial.<sup>24</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis perlu menjabarkan sistematika penulisannya secara global, yang dalam hal ini penulis mensistematisir menjadi beberapa bab, antara lain:

Bab Pertama, berisikan pendahuluan merupakan gambaran umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, biografi dan karya pemikiran Amin Syukur.

Dalam bab ini mengemukakan riwayat hidup Amin Syukur, karya-karya dan pemikirannya.

Bab Ketiga, tasawuf dan problematika sosial

<sup>23</sup> Ibid., 100.

<sup>24</sup> Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 75.

Bab ini mengemukakan asal usul tasawuf, ajaran tasawuf, manusia dan problema sosial menurut Amin Syukur serta peran dan fungsi tasawuf dalam kehidupan.

**Bab keempat: Analisis**

Dalam bab ini dikemukakan posisi Amin Syukur dan kritik terhadap pemikiran Amin Syukur.

**Bab kelima: Kesimpulan dan saran-saran**

Bab terakhir ini merupakan generalisasi dari keseluruhan kajian analisis data yang berisi kesimpulan dan data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### AMIN SYUKUR DAN KARYA PEMIKIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Riwayat Hidup Amin Syukur

Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA lahir di Kalianyar Dukun Gresik pada tanggal 17 Juni 1952. Awal pendidikan formal yang pernah ditempuhnya ialah Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum di Dukun Gresik lulus pada tahun 1965/1966. sedangkan pada tahun 1966 – 1972, pendidikan SMP dan SMA di tempuh di Pondok Pesantren Darul Ulum yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Ma'sum dan pada tahun 1973, beliau lulus sebagai Sarjana Muda Thariqatus Sidiqiyah Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang kemudian beliau yang mempunyai kemauan tinggi dan kemampuan di dalam tasawuf ini meneruskan Sarjana Lengkap model Belanda di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi risalah sarjana muda aktivitasnya di Lorong Sari Ploso Jombang<sup>1</sup>

Pada tahun 1997, mengikuti jalur tes yang pendidikannya selama 2½ tahun, untuk mencapai gelar doktoralnya dan lulus pada 22 September 1999. Gelarnya ini ditempuhnya di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, sedangkan S2 dan S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Amin Syukur di BPI Blok S Nomor 18 Ngaliyan Semarang pada tanggal 1 Januari 2006, jam 09.00 WIB.

<sup>2</sup> Ibid.

Ketika pendidikan SMA tahun 1970, beliau aktif di bidang OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang memangku sebagai seksi pendidikan dan pengajaran. Pada tahun 1967, walaupun seperti anak zaman sekarang, masa yang baru dikatakan ABG, sedikit bandel, beliau juga dipilih menjadi pengurus pondok dan pengurus listrik serta menjadi petugas keamanan di Fakultas Ushuluddin. Beliau pernah menjadi Ketua Senat di Fakultas tersebut dan menjadi bendahara KNP BEM Fakultas.<sup>3</sup>

Beliau asal Gresik ini sudah genap dalam melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji. Beliau melakukan hal ini selama dua kali, yang pertama berangkat tahun 1966 (belum menikah) dan yang kedua berangkat tahun 1987 bersama isterinya.<sup>4</sup>

Sehari-harinya (sejak tahun 1980) beraktivitas sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Pria yang pernah menduduki jabatan Pembantu Rektor III pada bulan Oktober 1996 kemuali ke “kandang” memangku jabatan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan mengajar tiap hari Rabu dan Jum’at.

Guru besar yang dikukuhkan pada tanggal 18 Agustus 1997 ini mempersunting seorang wanita sholihah berasal dari Kediri yaitu Dra. Fathimah Usman, M.Si.<sup>5</sup> Anak pertama dari dua bersaudara yang sekarang bersama suami dan anak-anaknya, tinggal di BPI (Bakti Persada Indah) Blok S Nomor 18

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> M. Amin Syukur Fathimah Usman, *Insan Kamil*, (Semarang: Bima Sejati, 2004), 91.

Ngliyan (depan SD Pintu Utara – Villa Ngaliyan) Semarang Jawa Tengah. Dan telah dikaruniai dua orang putri, Ratih Rizki Nirwana dan Nugraeni Itsnal Muna.<sup>6</sup>

Beliau pada tanggal 12 November 2005, telah menikahkan putri yang pertama yaitu Rizki Nirwana (Kiki) dengan seorang pemuda asal Semarang, Joha. Keduanya sekarang sama-sama mengajar di IAIN tersebut, sedangkan putri yang kedua Nugraheni kuliah di Universitas Semarang Fakultas Kedokteran, akunya.<sup>7</sup>

Sedangkan pria yang diangkat menjadi pegawai negeri tahun 1982 ini mempunyai seorang ayah bernama H. Abdul Syukur dan ibn Ummu Kulsum. Ayahandanya sekarang sudah meninggal dunia, sedangkan ibundanya bersama kakak dan adik Amin Syukur di Gresik.<sup>8</sup> Kini, banyak juga keluarganya yang tinggal di Semarang.

Laki-laki yang pernah menulis tesis: *Sumbangan al-Hallaj terhadap Pemikiran Tasawuf* dan disertasi berjudul: *Zuhud dalam Sorotan al-Qur'an dan Aplikasinya di Masa Kini* ini sering menulis di berbagai media massa dan tampil sebagai pemakalah di berbagai seminar dan lokakarya.<sup>9</sup>

Pria yang pernah menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UNDAR dan IAIN Walisongo pada Fakultas yang sama, aktif pula dalam organisasi kemasyarakatan, seperti MDI, MUI, ICMI Jawa Tengah,

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Amin Syukur

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> M. Amin Syukur, *Insan Kami*, 92.

<sup>9</sup> *Ibid*

Penasehat Yayasan Pendidikan Nasima Semarang, pembina Yayasan al-Muhsinin Semarang, Direktur Lembaga Bimbingan dan konsultasi tasawuf (LEMBKOTA) Semarang dan sebagainya.<sup>10</sup>

Mengenai aktivitas terakhir yang penulis dapatkan dari aktivitas beliau pada saat ini menjabat sebagai dosen Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf Terapi di IAIN Semarang, Direktur Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) di Yayasan Al-Muhsinin Semarang, guru besar tasawuf di IAIN Walisongo Semarang, selain itu beliau juga menyelenggarakan kursus tasawuf di ruang pertemuan harian umum Suara Merdeka setiap hari Senin dan Selasa. Amin Syukur bersama dengan isterinya, Fatimah Usman kadang menulis di berbagai harian umum yang terbit di Jawa Tengah dan nasional dalam persoalan agama dan kemasyarakatan, serta tentang pemberdayaan perempuan. Juga aktif pada pusat studi gender IAIN Walisongo Semarang dan konsultasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), serta membuka konsultasi psikologis di tempat tinggalnya Ngaliyan Semarang.<sup>11</sup>

Di samping itu, kegiatan-kegiatan LEMBKOTA untuk mewujudkan visi misi tersebut sekarang ini antara lain adalah:

- .. Membuka Paket Kursus Tasawuf Seni Menata Hati (SMH), yang berupa:
  - a) Paket Seni Menata Hati (SMH) menuju pribadi yang ihsan; paket ini diselenggarakan seminggu sekali yang terdiri dari paket dasar I, dasar II,

<sup>10</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang :Bima sejati, 2003),185-186.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Amin Syukur

lanjut I dan lanjut II, serta paket khusus ini berisi pengenalan tasawuf dan prinsip hidup dengan tasawuf untuk menuju kehidupan bahagia dan harmonis yang diridhai Allah SWT.

- b) Paket tasawuf intensif, kegiatan ini terlaksanakan sekali tanggal 10 – 11 Mei di Hotel Grasia Semarang.
  - c) Paket Seni Menata Hati (SMH) membangun remaja kreatif dan prestatif.
  - d) Paket Seni Menata Hati (SMH) Menuju Insan Kamil, kegiatan ini sudah terlaksana sejak Oktober 2003 dan sampai dengan bulan September 2005 sudah mencapai 31 angkatan.
  - e) Paket Seni Menata Hati (SMH) Menuju Kerja yang Berkah.
  - f) Paket Seni Menata Hati (SMH) Membentuk Keluarga yang sakinah.
2. Klinik Konsultasi Rohani
  3. Pengajian tasawuf rutin, diselenggarakan setiap bulan sekali pada Senin II di Griya H. Sulchan, Jl. A. Yani 154 Semarang, kemudian difokuskan pada setiap Sabtu III di masjid al-Ikhlash BPI Ngaliyan. Pada tahun 2006 d rubah menjadi hari Ahad ketiga. Perjanjian ini diikuti oleh alumni kursus dan pelatihan tasawuf maupun masyarakat umum.
  4. Paket wisata rohani.
  5. Seminar, diskusi yang bersifat rutin sebulan sekali, diselenggarakan antara intern pengurus yayasan dan LEMBKOTA.

- 6 Kegiatan hari besar agama Islam, dilaksanakan adalah pada bulan Ramadhan dan pada hari-hati besar.
- 7 Kajian Tafsir al-Qur'an Perspektif Tasawuf.
- 8 Jaringan Qiyamul Lail Phone (*Ring-Q-Phon*), jaringan melalui telepon antar pengurus dan alumni LEMBKOTA untuk saling membangun guna melaksanakan sholat tahajjud yang sifatnya sukarela.
9. Shalat tahajjud bersama, menyelenggarakan kegiatan sholat tahajjud bersama bagi masyarakat umum yang telah dilaksanakan di antaranya tahajjud bersama di masjid Baiturrahman, Simpang Lima, Semarang dan masjid al-Ikhlas BPI Semarang.
10. Kegiatan kerjasama dan sosial, menyelenggarakan pelatihan SMH untuk guru agama se-Kota Semarang pada tanggal 25 Desember 2004 di Hotel Grasia.

#### **B. Karya Pemikiran Amin Syukur**

Amin Syukur termasuk tokoh pemikir Islam yang tertarik terhadap dunia intelektual khususnya pada bidang tasawuf. Di mana dia menganggap bahwa tasawuf merupakan *the way of life* (cara hidup) seorang sufi. Juga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di zaman modern ini.<sup>12</sup> Hal ini terbukti dari beberapa karya-karya yang pernah ditulis olehnya.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

1. Di antara karya-karya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku adalah:<sup>13</sup>

a. *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sejati, 2003)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Buku ini merupakan jembatan untuk mempelajari Islam secara lebih luas, di dalamnya diuraikan aspek-aspek ajaran Islam yang mendasar: akidah (aqidah), hukum (syari'ah) dan ihsan (akhlaq). Sekalipun manusia dapat dikatakan sebagai makhluk istimewa, dalam rangka mengarung hidup dan kehidupan, ia masih membutuhkan bimbingan agama. Agama berfungsi sebagai pembimbing sekaligus pemberi kesempatan hidup.<sup>14</sup>

b. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawa Abad 21* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002).

Di dalam buku ini, Amin Syukur menegaskan bahwa tasawuf dituntut lebih bersifat pragmatik, empirik dan fungsional. Artinya tasawuf dituntut lebih menyentuh kebutuhan hidup riil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tasawuf akan menjadi tumpuan harapan bagi seluruh lapisan masyarakat.<sup>15</sup>

c. *Insan Kami: Paket Penelitian Seni Menata Hati (SMH) dan LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf)*, (Semarang: Bima Sejati, 2005)

Amin Syukur memaparkan bahwa apabila kita bertasawuf dengan cara mendekatkan diri kita kepada-Nya, maka akan mempermudah kita

<sup>13</sup> Amin Syukur, *Pengantar Study Islam*.....

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2002), v – vi...

mengantarkan kesadaran kehambaan kita kepada Allah SWT dan memperoleh pencerahan dalam mengatasi problema kehidupan, sehingga mencapai ketenangan, kebahagiaan dan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT.<sup>16</sup> Dengan mendekat kepadaNya akan mendapatkan petunjuk dan bimbingan untuk berbuat kebaikan dan berakhlak al-karimah, dan pada akhirnya akan terwujud masyarakat yang berakhlak al-karimah juga.<sup>17</sup>

d. Dan lain sebagainya

2. Buku-buku yang ditulis oleh beberapa pengarang yang diberi kata pengantar oleh Amin Syukur adalah:

a. *Epistemologi Syara'*

b. *Tasawuf dan Krisis, dan lain sebagainya.*<sup>18</sup>

3. Karya tulis yang telah diterbitkan berupa diktat ialah:

a. *Pengantar Studi Akhlak Filsafat Akhlak*

b. *Pengantar Ilmu Tauhid*<sup>19</sup>

Disamping karya-karya yang disebutkan di atas. Ada juga karya baru yang diterbitkan dalam bentuk buku yang direvisi kembali yaitu *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*, cetakan I, Juni 2004 dan diganti dengan judul *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) dan LEMBKOTA,*

<sup>16</sup> M. Amin Syukur, *Insan Kamil*, xiii – xv.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 194 – 195.

<sup>19</sup> *Ibid.*

(Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf), cetakan I, 17 Desember 2005.

Beliau menambah dan mengurangi serta merevisi kesalahan pengetikan baik dari segi kebahasaan maupun materi, seperti ada penambahan judul; makna spiritual ibadah formal dan lain-lainnya.<sup>20</sup>

Dan juga karya Amin Syukur bersama isterinya adalah *Rumah Tangga Surgawi* pada tanggal 12 Nopember. Karya ini ditulis sebagai kado pernikahan untuk putrinya.

Disamping itu, dia aktif dalam berbagai penelitian antara lain: *Pemikiran dan Penguasaan Tanah, Corak Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Abad XX, Pemikiran Ulama' Sufi Abad XX Tentang Zuhud, Rasionalitas dalam Tasawuf, Tanggung Jawab Sosial Tasawuf. Abad XXI, Sufisme dan Pesantren. Studi Tentang Pewarisan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kehidupan Modern. Tasawuf dan Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah di Jawa); Pengaruh Tasawuf Terhadap Pemikiran Keagamaan Nahdlatul Ulama' dan sebagainya.*<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Amin Syukur

<sup>21</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 196.

### BAB III

## TASAWUF DAN PROBLEMATIKA SOSIAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Asal-Usul Tasawuf

Terdapat beberapa pendapat tentang asal-usul kata *tasawuf* yang dikemukakan oleh para ulama' dalam studi tasawuf. Zaki Mubarak, seperti dikutip Aboebakar Atjeh,<sup>1</sup> menyatakan adanya kemungkinan kata *tasawuf* berasal dari sebutan Ibnu Shauf, sebagai gelar yang telah dikenal jauh sebelum Islam datang. Sebutan Ibn Shauf merupakan panggilan penghormatan kepada putra Arab (Ghaus ibn Murr), yang dikenal amat shalih dan senantiasa berkontemplasi di Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut keterangan para ahli sejarah Islam, perintah agama Islam tidak dicatat di masa-masa Islam paling awal. Praktek dan penyampaian lisan dari perintah-perintah yang berhubungan dengan iman, ibadah dan kehidupan sehari-hari diingat dengan baik oleh umat Islam waktu itu. Tasawuf mempunyai metode, prinsip-aturan dan istilahnya sendiri. Bahkan kendati muncul beberapa perbedaan di kalangan tarekat yang muncul kemudian, dapat dikatakan bahwa landasan pokok dari ilmu tasawuf selalu adalah esensi dari kebenaran Muhammad.<sup>2</sup> Baik itu sufi maupun ulama' zahir sama-sama berusaha menggapai Allah dengan memenuhi kewajiban yang ditetapkan-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Tasawuf dan syari'at adalah seperti dua cabang dari sebuah universitas yang

---

<sup>1</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1994), 25.

<sup>2</sup> Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 9.

mendidik manusia memahami dua bidang atau dimensi syari'ah dan mendidiknya agar mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yang satu mengajarkan bagaimana melaksanakan ibadah, shalat, wudhu, aturan kehidupan sehari-hari mulai dari mu'amalat sampai pernikahan dan sebagainya. Sedangkan yang satunya lagi mengkonsentrasikan diri kepada makna dan amal-amal tersebut bagaimana membuat amal ibadah menjadi dimensi yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia dan bagaimana mengangkat manusia ke tingkat manusia sempurna (*insan kamil*), manusia sejati, karena itu kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup>

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan, dan sebagai ilmu pengetahuan, *tasawuf* atau *sufisme* mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT.<sup>4</sup>

Masalah yang menyangkut aspek batiniyah dan melakukan hubungan dengan Tuhan, sehingga untuk mencari asal kata tasawuf saja beberapa ulama' sufi berbeda dalam berpendapat, antara lain:

1. Menurut Abu Hasyim al-Kufi, tasawuf (التصوف) berasal dari kata *sufi* (صوفي) dari *صافي* dan *صفي* yaitu suci, seorang sufi adalah orang yang menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama,<sup>5</sup> dan orang tasawuf berpendirian

<sup>3</sup> *Ibid.*, 10 – 11.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 56.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 57.

bahwa diri mereka telah bersih dan suci dari segala kotoran dosa dan pengaruh dunia atau kebenaran kebendaan.<sup>6</sup>

2. Tasawuf diambil dari kata *ahl al-suffah* (أهل الصفة) orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Maidnah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa, mereka tinggal di masjid Nabi tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah* (*saddlecushion*) dan kata *sofa* dalam bahasa Eropa berasal dari kata *soffa* (صفة). Sungguhpun ahli *suffah* miskin akan tetapi berhati baik dan mulia, sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhak baik mulia itulah sifat kaum sufi.<sup>7</sup>
3. Tasawuf (*tashawwuf*), berasal dari kata *shaffa*, *yushifu*, *shaffan* barisan yang teratur dan rapi.<sup>8</sup> Sebab orang sufi yang kuat imannya biasanya kalau sembahyang (sholat) memiliki *shof* (barisan) yang paling depan.
4. Menurut al-Junaid al-Baghdadi (w 297 H/910 M) yang sering dipakai acuan. Dia dikenal sebagai bapak tasawuf moderat. Menurutnyanya tasawuf adalah sebagai keberadaan bersama Allah tanpa adanya penghubung, yakni membersihkan hati dari sifat *basyariyah* (kemanusiaan) menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya*, (Surabaya: Dwi Marga, 1991), 78

<sup>7</sup> K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 25.

<sup>8</sup> Hasan Basri, *Tasawuf*, 19.

<sup>9</sup> Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: Srigunting, 200.), 4.

5. Abu Qosim al-Qusyairi (w. 485 H/1073 M) mendefinisikan bahwa tasawuf adalah sebagai ajaran yang menjabarkan al-Qur'an dan as-sunnah, berjuang mengagendakan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah, mengendalikan syahwat dan menghindari sikap meringankan ibadah.<sup>10</sup> Jadi, tasawuf di sini menekankan pada perbaikan akhlak yang mulia.

Jadi, orang yang bertasawuf itu, ialah orang yang menyucikan dirinya lahir dan batin dalam suatu pendidikan etika (budi pekerti) dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam istilah ilmu tasawuf dinamakan *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir dan maksiat batin), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji taat lahir dan taat batin), dan *tajalli* (merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan).<sup>11</sup>

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah* (*ahl al-suffah*; orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *suf* (kain wol).<sup>12</sup> Keseluruhan kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata *ahl al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah dan Madinah) misalnya

<sup>10</sup> Dewan Penyusun, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Iktiar Baru van Hoeve, tt), 139.

<sup>11</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), 45.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 56 – 57.

menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan kepada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Selanjutnya kata *saf* juga menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat. Dan kata *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dirinya. Dan kata *sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.<sup>13</sup>

Dari segi linguistik (kebahasaan) dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakekatnya adalah akhlak yang mulia.<sup>14</sup>

Hidup kerohanian tasawuf itu belumlah terpisah dari kehidupan sehari-hari, umat Islam seketika permulaan berkembangnya agama Islam. Sahabat-sahabat nabi yang utama, yang mencontoh kehidupan Nabi Muhammad telah dapat menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan hidup kerohanian di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka menjadi khalifah yang utama, sebagai

---

<sup>13</sup> Abdullah Nafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 179.

<sup>14</sup> *Ibid.*,



Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, namun segala warna kehidupan itu telah mereka pandangi dari segi hidup kerohanian. Di kala Umar bin Khattab memerintah, meskipun kunci kekuasaan seratus persen terpegang di tangannya, namun hidupnya sehari-hari tidaklah berubah dari kehidupan orang Islam lainnya. Nabi sendirilah yang meninggalkan contoh demikian pada mereka.<sup>15</sup>

Selama beliau hidup hingga masa kekhalifahan Abu Bakar sampai Ali (599 – 661 M), selalu diadakan berbagai pertemuan yang menghasilkan sumpah atau janji setia dan praktek ibadah tasawuf. Pada tahun 657 M, Uways al-Qarani (w. 657 M) mengadakan pertemuan besar pertama kaum sufi untuk mengenang dan menghormati Nabi Muhammad yang kehilangan dua giginya di perang Uhud, ia mencabut giginya sendirinya dan mengajak segenap pengikutnya untuk melakukan hal serupa.<sup>16</sup>

Istilah sufi pertama kali digunakan oleh Abu Hasyim, seorang zahid dari Syria (w. 780). Pada masanya, didirikan *takya* (“biara” sufi) yang pertama. Disebutkan bahwa perjalanan tasawuf diibaratkan sebagai proses produksi anggur murni berikut ini: disemaikan zaman Nabi Adam, dirawat dan dipelihara dari zaman Nabi Nuh, mulai bersemi di zaman Nabi Ibrahim, tumbuh dan berkembang pesat di zaman Nabi Musa, mencapai kematangan di zaman Nabi Isa dan menghasilkan anggur murni di zaman Nabi Muhammad.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), 62.

<sup>16</sup> Syahabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 13-14.

<sup>17</sup> *Ibid.*,

Pada abad I hijriyah bagian kedua, lahirlah Hasan Basri, seorang zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Ia lahir di Madinah pada tahun 642 M, dan meninggal di Basrah pada tahun 728 M. Hasan Basri tampil pertama dengan membawa ajaran *kasf* dan *raja'*, mempertebal takut dan harap kepada Tuhan.<sup>18</sup> Sebagai reaksi yang menunjukkan kekecewaan Hasan Basri terhadap perubahan gaya hidup kaum muslimin beliau mengatakan sebagai berikut:

أدر كنا أقواما كانوا فيما أحل الله لهم أزهد منكم فيما حرم عليكم

"Dulu kami menjumpai beberapa kaum di mana terhadap hal-hal yang diharamkan kepada mereka saja lebih zuhud daripada kamu terhadap hal-hal yang diharamkan kepadamu".

Ungkapan di atas menunjukkan berapa jauh perubahan gaya hidup kaum muslimin setelah berkembangnya gaya hidup istana Bani Umayyah, laksana bumi dan langit. Dari kalangan orang-orang yang mempertahankan sikap hidup zuhud inilah munculnya segolongan umat Islam terpengaruh oleh cita ajaran mistik yang berusaha mencari hubungan langsung untuk bisa bertatap muka secara pribadi dengan Tuhannya.<sup>19</sup>

Sebutan atau istilah *tasawuf* dalam bukunya Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, biasanya tidak pernah dikenal pada masa Nabi maupun *khulafaur rasyidin*, karena pada masa itu para pengikut Nabi SAW diberi panggilan sahabat. Kemudian pada masa berikutnya, pada masa sahabat, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau disebut *tabi'in*.

<sup>18</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 30.

<sup>19</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III hijriyah oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H) dengan meletakkan *al-sufi* di belakang namanya, sebagaimana dikatakan oleh Nicholson bahwa sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud*, *wara'*, *tawakkal* dalam *mahabbah*, akan tetapi dia adalah yang pertama kali diberi nama *al-sufi*.<sup>20</sup>

Secara etimologi, para ahli berselisih pendapat tentang asal kata tasawuf. Sebagian mengatakan kata tasawuf berasal dari *shuffah* yang berarti emper masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Ada pula yang mengatakan berasal dari *shaf* yang berarti barisan. Seterusnya ada yang mengatakan berasal dari *shafa* yang berarti bersih/jernih juga berasal dari kata *shufanah*, yakni nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Terakhir ada yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani *theosofi*, yang berarti ilmu ketuhanan. Namun yang terakhir ini penulis tidak setuju. Penulis cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari *shuf* (bulu domba). Selanjutnya orang yang berpakaian bulu domba disebut *mutashawwif* perilaku disebut tasawuf.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dapat diungkapkan secara sederhana bahwa tasawuf ialah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang muslim dengan Tuhan. Tasawuf merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan (*riyadhah: mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam

<sup>20</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 708.

<sup>21</sup> *Ibid.*,

nilai-nilai kerohanian, dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, sehingga dengan cara itu, segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepadanya.<sup>22</sup>

Menurut Amin Syukur,<sup>23</sup> inti ajaran Islam yang dibawa Nabi SAW ialah *iman, Islam dan ihsan*. Secara kebahasaan, ihsan berarti indah atau memperindah amal kebaikan, tak ubahnya seperti kursi. Ide kursi adalah suatu tempat yang terbuat dari bahan tertentu, berkali empat dengan sandaran di belakangnya. Namun, dalam kenyataannya, ada kursi ukuran-ukuran, kursi sofa dan lain sebagainya sekedar untuk memperindah kursi itu sendiri.

Sama halnya dengan ibadah kepada Allah SWT, bahwa ibadah itu cukup menjalankan syarat dan rukunnya. Namun dalam rangka memperindah ibadah itu, maka ditambah dengan kesunahan-kesunahan yang diajarkan oleh Nabi SAW.

Dari kata *ihsan* itulah, yang menjadi cikal bakal adanya ilmu tasawuf. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits beliau riwayat Bukhari Muslim bahwa yang disebut *ihsan* ialah: “.... beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, namun apabila tidak bisa, maka harus diketahui bahwa Dia selalu melihat kepada kita....”<sup>24</sup>

Sikap ini digambarkan dengan seorang hamba sahaya yang buta di hadapan majikan yang melihat, maka hamba tersebut tidak bisa berbuat kejelekan apapun, karena dia diawasi olehnya.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> *Ibid.*, 11 – 18.

<sup>23</sup> Amin Syukur, *Insan Kamil*, (Bandung: Bima Sejati, 2004), 2.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> Wawancara dengan Amin Syukur di BPI S Nomor 18 Ngaliyan Semarang, pada tanggal 1 Januari 2006 jam 09.00 WIB.

Dengan demikian, tasawuf dalam pandangan Amin Syukur adalah:

1. Akhlak al-karimah.
2. Penghayatan ibadah formal.
3. Merasa dekat dengan Tuhan.
4. Kesadaran adanya dialog dan komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya.<sup>26</sup>

Dalam tasawuf dikenal adanya *Maqam* (jamaknya *Maqamat*). Semua *Maqam* (stasiun-stasiun ; hasil usaha seseorang) dan *hal* (jamaknya *ahwal* atau kondisi kejiwaan) seseorang. Keduanya terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits selanjutnya menjadi akhlak Rasulullah SAW. Sebagaimana disebutkan oleh Allah sendiri dalam Al-Qur'an.

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ (القلم / ٦٨ : ٣)

“Dan sesungguhnya kamu berada dalam akhlak yang agung”.<sup>27</sup>

Istri Rasulullah (Aisyah) menjelaskan ketika ditanya tentang akhlak beliau. Dia menjawab bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an.

Diantara sifat-sifat beliau ialah *sakha*; *haya*’, *sabar*, *tawakal*, *ridha*, *dzikir*, *syukur*, *afaum*, *tawadhu*, *khusyu*, *ikhlah*, *khauf*, *raja*’, *mujahadah*. (dermawan, sabar, pasrah, rela, dzikir, syukur, pemaaf, sopan santun, khusyu’, takut, bersungguh-sungguh) dan sebagainya.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Amin Syukur.

<sup>27</sup> Tim Disbintalad; A. Nazri Adlany, et. all., *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*, Cet. Ke-17, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 960.

<sup>28</sup> Syukur, *Insan Kamil*, 2.

Al-Qusyairi berkata, “Barangsiapa yang belum menyempurnakan maqam Qana’ah (merasa cukup), ia tidak akan dapat mencapai maqam tawakal, barangsiapa siapa yang belum menyempurnakan maqam tawakal, ia tidak akan dapat mencapai maqam taslim (penyerahan diri) kepada Allah. Demikian juga kalau belum sempurna maqam taubat, ia tidak akan mencapai maqam inabah, dan sebelum sempurna maqam wara’, tidaklah mencapai maqam zuhud.”<sup>29</sup>

Jadi dengan demikian, maqam itu ialah “tingkatan sikap hidup yang telah dicapai seseorang dengan melalui kesungguhan dan bahkan yang terus-menerus.”<sup>30</sup>

Untuk ahwal bila didasarkan pada kondisi kejiwaan beliau ketika Aisyah datang menemui beliau tetapi beliau tidak mengenalnya, merupakan salah satu contoh kondisi kejiwaan beliau. Sementara Musyahadah kaum sufi disandarkan kepada isra’ mi’raj beliau yang melihat Tuhan dengan mata hatinya.<sup>31</sup>

Nabi SAW, melakukan suluk, ‘laku’ spiritual yang akhirnya mempunyai pengaruh besar dikalangan kaum muslimin pada waktu itu, dan sampai beliau wafat masih tekun beristighfar (mohon ampunan Tuhan), tekun menjalankan shalat malam, sampai kakinya bengkok. Ada sebagian sahabatnya yang ‘rasan-rasan’ (berbincang-bincang) bahwa beliau sudah dijanji masuk surga. Tetapi mengapa ibadahnya sedemikian rupa. Ucapan ini dijawab oleh beliau :

اَفَلَا كُنْ عَبْدًا فَكُور

(“Tidaklah kau ini harus menjadi hamba yang mensyukuri nikmat Allah itu?”).

---

<sup>29</sup> Aswadir Syukur, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1979), 11.  
<sup>30</sup> *Ibid*,  
<sup>3</sup> Syukur, *Insan Kamil*, 3.

Dengan melihat kehidupan beliau yang demikian, maka ada yang ingin shalat, ada yang ingin puasa terus, dan ada yang tidak akan menikah. Mendengar ucapan ini beliau bersabda :

انى لأخشاكم الله واتقاكم له ولكن انما وار قدواصوم وافطرو واتزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني .

(“Aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah SWT, namun aku orang yang jaga dan tidur, makan dan puasa dan menikahi wanita. Barang siapa yang benci terhadap sunnahku, maka bukan termasuk golonganku”).<sup>32</sup>

Dengan sikap beliau yang demikian, maka muncul kelompok-kelompok dikalangan shahabat. Yang pertama ialah yang disebut *qari'* dari kaum Anshar. Mereka bekerja di siang hari dan beribadah di malam hari. Mereka inilah yang disebut *nussak* (ahli ibadah), *'arifin* (orang-orang yang mencapai ma'rifat) dan *'ubbad* (ahli ibadah vertikal) serta *zuhhad* (sikap tidak tertarik dengan materi). Kelompok yang kedua penghuni emper masjid Nabawi (*ashab al-Shuffah*) mereka *zuhud dalam materi*.<sup>33</sup>

Perbandingan antara keduanya tadi sangat mencolok, kaum Anshar lebih aktif dalam berinteraksi sosial, sementara kaum Muhajirin lebih menekun bidang spiritual. Hal ini bisa dimaklumi karena kaum Anshar berada di daerahnya sendiri dan sudah mempunyai jaringan luas, sementara Muhajirin sebagai pendatang yang segala gerak geriknya mereka dibatasi, namun ada juga diantara mereka

<sup>32</sup> *Ibid*,

<sup>33</sup> Amin Syukur, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) dan LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf)*, (Semarang : Bina Sejati, 2004), 4.

yang melakukan usaha cerdas untuk membangun jaringan lebih luas lagi dan berkat keuletannya ada yang berhasil untuk dan menjadi konglomerat seperti **Abdurrahman ibn 'Auf dan sebagainya.**

Dengan demikian jelaslah bagi kita tentang makna dan hakikat tasawuf. Tasawuf adalah jalan mendekati diri kepada Allah SWT. Melalui ibadah, yang secara hakiki ia mengusahakan penyucian diri, yang diharapkan menghasilkan kedamaian, kebahagiaan dan kesejukan hati.

Bisa juga sebagai cara dan usaha semaksimal mungkin menguasai dan mengendalikan hawa nafsunya yang selalu mengajak kepada kejahatan (QS. Yusuf/12: 53). Atau berarti moralitas sebagaimana dikatakan oleh Abu Munammad al-Jariri "Tasawuf adalah masuk dalam moralitas yang tinggi dan keluar dari moralitas yang rendah". Al-Kanani menyatakan : "Tasawuf adalah moralitas, barang siapa bertambah tinggi moralitasnya, maka bertambah pula kesufiannya" (Al-Qusyairi, 1940), karena demikian hakikatnya, maka an-Nuri menyatakan bahwa tasawuf bukan sekedar ketrampilan dan pengetahuan, karena jika yang pertama maka ia dapat diperoleh melalui usaha dan latihan, jika yang kedua, maka akan bisa diperoleh dengan belajar, akan tetapi ia adalah perghayatan dan *internalisasi* moralitas ketuhanan (*al-takhalluq biakh-Laqillah*). Itulah yang selanjutnya dikenal tasawuf akhlaqi (tasawuf yang berupaya membina *akhlak al-Karimah*).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*,  
<sup>35</sup> Amin Syukur, *Insan Kamil*, 4 –5

## B. Ajaran Tasawuf

Dalam ajaran tasawuf ada beberapa tahapan yang harus dilalui seorang sufi untuk mencapai tujuannya. menurut al-Ghazali yaitu *as-sa'adah*, namun ada juga yang menyebutkan *al-insanul kamil*. Seperti pendapat Muhyidin bin 'Araby dan Murthada Muthahari.<sup>36</sup>

Keempat tahapan tersebut antara lain:

1. Syari'at atau syari'ah. Menurut istilah adalah ajaran kehidupan yang baik dan tercermin secara fungsional dalam rangka kongkrit dalam kehidupan manusia, sedangkan syari'at menurut agama adalah kepatuhan seorang hamba kepada penciptanya. Syari'at merupakan cara untuk mengetahui suatu hukum, adapun ayat yang berhubungan dengan syari'at antara lain adalah:

لكل جعلنا منكم سرعة ومنهاجا ولو شاء الله لجعلكم أمة واحدة (المائدة: ٤٨)

Artinya: Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan anjuran (tata cara pelaksanaannya) yang terang".<sup>37</sup>

2. Tarekat.
  - a. Yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf dan suatu tingkatan yang disebut: *al-maqamat* dan *al-ahwal*. Pengertian ini tertuju pada abad ke-X Masehi.

<sup>36</sup> Murtadla Muthahari, *Manusia Sempurna*, (Jakarta: Lentera, 1994), 12.

<sup>37</sup> Tim Disbintalad; A. Nazri Adlany, *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*, 207 – 208.

- b. Tarekat yang diartikan sebagai kumpulan, didirikan menurut aturan yang disebut seorang Syekh (mursyid) yang menganut aliran tarekat tertentu.

Adapun al-Maqamat dan al-Ahwal dapat dibedakan dari 2 segi, yaitu:

- 1) Tingkat kerohanian yang disebut maqam hanya dapat diperoleh dengan cara pengalaman ajaran tasawuf yang sungguh-sungguh, sedangkan ahwal diperoleh dengan pengalaman ajaran tasawuf juga karena anugerah dari Tuhan.
- 2) Tingkat kerohanian maqam bersifat lama, sedangkan ahwal bersifat sementara sesuai perjalanan sufi dalam mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

### 3. Hakekat

Istilah hakekat berasal dari kata pokok *haq* yang mempunyai dua pengertian, yaitu milik atau kepunyaan dan pengertian kedua adalah kebenaran. Jadi hakekat merupakan ilmu untuk mencari kebenaran menurut keyakinan para ulama' sufi, hakekat dapat tercapai sesudah seseorang memperoleh ma'rifat yang sebenarnya.<sup>39</sup>

Dalam tarekat terdapat 3 (tiga) tingkatan keyakinan, yaitu:

- a. *Ainul Yaqin*, yaitu tingkatan yang ditimbulkan oleh pengamatan indra terhadap keyakinan tentang kebenaran Allah SWT sebagai pencipta.

<sup>38</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Muli, 1996), 109.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 177.

b. *Ilmu Yakin*, yaitu tingkatan yang ditimbulkan oleh analisis pemikiran ketika melihat kebenaran Allah SWT pada alam semesta. *Haqqul yaqin* yaitu tingkatan yang dipengaruhi oleh hati nurani tanpa melalui ciptaannya.<sup>40</sup>

#### 4. Ma'rifat

Istilah ma'rifat berasal dari kata *al-ma'rifah* yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu.<sup>41</sup> Ma'rifat merupakan ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan. Ma'rifat merupakan syari'at, dengan hakekat, semua itu adalah ma'rifat. Ma'rifat merupakan kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal ibadah. Juga menurut al-Ghazali ma'rifat merupakan ilmu sejati, yaitu mengenal Tuhan, merupakan kumpulan ilmu filsafat, agama, logika, keindahan dan cinta, mengenai kodrat *rububiyah*, wujud Tuhan meliputi segala wujud, tidak ada wujud melainkan Allah SWT dan perbuatan Allah SWT dan perbuatannya adalah dua bukan satu.

Ada tiga permasalahan besar yang dibicarakan oleh semua agama di dunia ini. Pertama tentang Tuhan, kedua tentang manusia dan ketiga tentang dunia. Masing-masing agama mempunyai konsep atau ajaran sendiri-sendiri tentang ketiga hal tersebut. Sementara Islam, dan lebih spesifik lagi tasawuf mempunyai konsep tersendiri tentang tiga hal tersebut. Tasawuf, sebagaimana telah dipaparkan di bab pertama, ilmu yang membahas cara pendekatan diri seseorang

---

<sup>40</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, 118.

<sup>41</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), 126.

kepada Tuhan melalui penyucian ruh. Oleh karenanya, tema *ketuhanan* hampir bisa dipastikan merupakan tema sentral dalam ilmu tasawuf.<sup>42</sup>

Tasawuf merupakan suatu bidang ilmu keislaman dengan berbagai perbagian di dalamnya, yaitu *tasawuf akhlaqi*, *tasawuf amali* dan *tasawuf falsafi*. Tasawuf akhlaqi berupa ajaran mengenai moral atau akhlak yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajaran yang terdapat dalam tasawuf ini *takhalli*, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela; *tahalli*, yaitu menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji; dan *tajalli* yaitu tersingkapnya nur Ilahi (cahaya Tuhan) seiring dengan sirnanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahapan *takhalli* dan *tahalli* dilalui. Tasawuf amali berupa tuntunan praktis tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah, *tasawuf amali* ini identik dengan *tarekat*, sehingga bagi mereka yang masuk tarekat akan memperoleh bimbingan semacam itu. Sementara *tasawuf falsafi* ini dipadukan visi intuitif tasawuf dan visi rasional filsafat. Dari ketiga bagian tasawuf tersebut, secara esensial semua bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni (*muhdlal*) untuk mewujudkan *akhlak al-karimah* baik secara individu maupun sosial.<sup>43</sup>

Berdasarkan tujuan dari tasawuf tersebut, yaitu bersifat membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*akhlakul karimah*), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri,

---

<sup>42</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 44 – 45.

<sup>43</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 1 – 2.

pribadi, orang lain, lingkungan dan tuhan, maka semua orang wajib belajar tasawuf (*tasawuf akhlaqi*).<sup>44</sup>

Demikian pula dengan kehidupan manusia. Kehidupan lahir memang tidak sia-sia, namun berpuas diri semata-mata dengan masalah lahir, merupakan pengingkaran terhadap kodrat manusia yang sebenarnya karena dasar-dasar terdalam keberadaannya adalah untuk melakukan perjalanan yang lahir ke yang batin. Apalagi bagi kaum sufi, pendalaman dan pengalaman aspek batin adalah yang paling utama dengan tanpa mengabaikan aspek lahirnya, dan dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Kebersihan jiwa yang dimaksud adalah merupakan hasil perjuangan (*mujahadah*) yang tidak henti-hentinya, sebagai cara perilaku perorangan yang terbaik dalam mengontrol diri pribadi, setia dan senantiasa merasa di hadapan Allah SWT. Dan pencapaian kesempurnaan serta kesucian jiwa, tiada lain harus melalui pendidikan dan latihan mental (*riyadhah*) yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan disiplin tingkah laku yang ketat.<sup>45</sup>

Dalam tasawuf, lewat amalan dan latihan kerohanian yang beratlah, maka hawa nafsu manusia akan dapat dikuasai sepenuhnya. Adapun sistem pembinaan dan latihan tersebut adalah melalui jenjang sebagai berikut:

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Bina Sejati, 2003), 154 –1 55.

## 1. Takhalli

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran-kotoran penyakit hati yang merusak.

Adapun sifat-sifat atau penyakit-penyakit hati yang perlu diberantas adalah sebagai berikut:

### a. Hasud

Hasud diartikan iri dan dengki. Adanya keinginan hilangnya suatu nikmat dari tangan orang lain, agar berpindah kepada dirinya.

Al-Khanbawi menyatakan bahwa sifat hasud adakan membawa/menjerumuskan seseorang untuk melakukan sifat-sifat tercela lainnya, mendorong melakukan maksiat, mendorong melakukan hal-hal mencelakakan orang lain, menjadikan seseorang buta hati, tak peduli pada tatanan hukum atau norma yang ada dan lebih dari itu, menyebabkan seseorang terhalang dari nikmat Allah SWT.<sup>46</sup>

### b. Al-Hirshu

Al-Hirshu adalah suatu keinginan yang berlebih-lebihan terhadap masalah-masalah keduniaan. Islam memandang bahwa keinginan yang berlebih-lebihan itu dilarang. Namun, keinginan dalam batas kewajaran dan batas diperbolehkan, karena ia merupakan sarana mempertahankan eksistensi di atas dunia ini, hanya saja cara dan materi penemuan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 156 – 157.

keinginan (kebutuhan hidup) itu dalam kerangka norma dan akidah yang berlaku.<sup>47</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Al-Takabur

Takabur (sombong), berarti sifat dan sikap merendahkan orang lain dan bisa berarti *al-haqq* (kebenaran). Sifat ini dilarang oleh Allah SWT.

“Sesungguhnya Allah tidak senang orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (Luqman: 18)<sup>48</sup>

d. Al-Ghadhab

Al-Ghadhab berarti marah. Sifat ini merupakan pembawaan manusia, namun mereka berbeda dalam kadarnya, ada yang berdarah dingin, berdarah panas, dan ada yang berdarah sedang. Dan semua itu tergantung pada kadarnya masing-masing, tetapi yang terbaik ialah bersikap tengah di antara keduanya, yaitu marah untuk membela suatu kebenaran (*haqq*), artinya marah yang profesional, sebagaimana Nabi Muhammad SAW akan marah dan bertindak tegas suatu kebenaran diinjak-injak.<sup>49</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Riya' dan Sum'ah

Riya' artinya mencari simpati dengan mempertahankan kebaikannya. Sedangkan sum'ah adalah sifat tercela yang mirip riya',

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Tim Disbintalad; A. Nazri Adlany, *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*, 809

<sup>49</sup> *Ibid.*

bedanya kalau sum'ah melakukan amal kebaikan disertai tujuan agar didengar oleh orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### f. Ujub

Ujub atau ta'jub ialah mengherani diri sendiri atas kebaikan yang dilakukan dan kelebihan yang dimilikinya tanpa mengingat pemberi dan pendukungnya. Sifat ini lupa akan nikmat Allah dan dosanya dan sebagainya.<sup>50</sup>

#### g. Syirik

Pengingkaran terhadap keberadaan Allah disebut kufur atau ateisme, orangnya disebut kafir atau ateis. Sedangkan lawan tauhid ialah syirik, yaitu mempersekutukan Tuhan, atau suatu kepercayaan adanya Tuhan lain selain Allah SWT.

## 2. Tahalli

Maksudnya adalah menghias diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam tahalli adalah membina pribadi, agar memiliki akhlaq al-karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya (dalam bertakhalli). Latihan-latihan

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 160.

kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan diri dalam perbuatan baik, yang pada gilirannya, akan sempurna (*al-insan al-kamil*).

Langkah ini perlu ditingkatkan dengan tahap mengisi dan menyinari hati dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dari sekian banyak sifat-sifat terpuji, maka yang perlu mendapat perhatian antara lain:

a. Tauhid

Tauhid merupakan esensi ajaran Islam dan merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan terpenting dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid. Jika dalam waktu membicarakan takhalli, dikatakan bahwa sumber segala macam penyakit hati yang negatif itu adalah sifat syirik, maka dapat dikatakan pula bahwa untuk menghilangkan sifat-sifat itu adalah memantapkan tauhid ini ke dalam hati nurani seseorang. Ia selalu bersifat terdahulu dari segala yang ada. Ia ada sebelum sesuatu terwujud, tidak ada

Tuhan selain-Nya.<sup>51</sup>

b. Taubah

Dalam mengartikan taubah, para sufi berbeda pendapat, al-Junaidi mengatakan bahwa taubat berarti melupakan perbuatan dosa. Husain al-Maghazi dalam memberikan pengertian taubat, mengelompokkan menjadi dua, yaitu taubat inabah dan taubat istijabah. Taubat inabah adalah takut

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 162 – 163.

kepada Allah SWT karena kekuasaan-Nya. Sedang taubat istijabah adalah merasa malu kepada Allah SWT, karena Dia sangat dekat. Dzun Nun al-Mishri membagi taubat menjadi tiga, yakni taubat orang awam, yaitu taubat dari perbuatan dosa, taubat orang pilihan (*khawash*) dari kelalaian. Sedangkan para Nabi, dari tidak mendekatkan diri-Nya kepada Tuhan.

Al-Qusyairi memberi arti secara umum tentang taubat, dari segi etimologi, taubat berarti kembali. Sedang dari terminologi adalah kembali dari sesuatu yang tercela oleh syara' menuju hal-hal yang dipuji syara'. Al-Qusyairi, menambahkan uraiannya dengan hadits Nabi, bahwa menyesal termasuk taubat.<sup>52</sup>

#### c. Zuhud

Tauhid yang mendalam sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya akan membawa sufi untuk mengkonsentrasikan dirinya kepada Allah SWT sehingga hatinya berpaling dari selain-Nya.

Louis Ma'luf menjelaskan arti zuhud, ia berasal dari Bahasa Arab yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu. Jika dikaitkan dengan dunia, maka meninggalkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Sejalan dengan perhatian tersebut, apa yang dikatakan al-Ghazali bahwa zuhud adalah berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 164.

Dalam definisi al-Ghazali tersebut mengandung pengertian, bahwa zuhud harus ada yang dibenci dan ada sesuatu yang dicintai yang keadaannya lebih baik. Dan sesuatu yang dibenci itupun masih dalam suatu kemungkinan dapat dicapainya (ketentuan ini, dibandingkan dengan Yusuf 20).<sup>53</sup>

Setelah manusia itu telah melakukan pembersihan hati, harus dibarengi pula penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap itu menjadi bersih dan terang karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran nur cahaya Tuhan.<sup>54</sup>

Sifat-sifat yang menyinari hati itu, oleh kaum sufi dinamakan sifat-sifat terpuji. Menurut al-Ghazali dalam kitabnya "*Kitab Arbain fi Ushul ad-Din*" maka sifat-sifat yang terpuji itu antara lain: ialah *taubat* (menyesali diri dari perbuatan tercela), *khauf/taqwa* (perasaan takut kepada Allah), *ikhlas* (niat dan amal yang tulus atau suci), *syukur* (rasa berterima kasih), *zuhud* (hidup sederhana, apa adanya), *sabar* (tahan diri dari segala kesukaran), *ridha* (bersenang diri menerima putusan Tuhan), *tawakkal* (menggantungkan diri nasib kepada Tuhan), *mahabbah* (perasaan cinta kepada Allah semata-mata), *zikrul maut* (selalu ingat akan mati).<sup>55</sup> Maka dari itu, setiap manusia yang mempunyai sifat terpuji

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Wawancara dengan Amin Syukur.

<sup>55</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 83 – 84.

(*mahmudah*), mempermudah dia mendapat pancaran nur cahaya tuhan dan dapat mengenal tuhannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Tajalli

Tajalli artinya kenyataan Tuhan. Bisa juga diartikan sebagai penampakan diri dari Tuan. Alam sebagai cermin yang di dalamnya terdapat gambar Tuhan. Sebagai bayangan, wujud alam tidak mungkin wujud tanpa wujud Tuhan. Atau dengan kata lain, wujud alam tergantung kepada wujud Tuhan. Inilah ajaran Ibn Arabi dalam *Wahdat al-Wujud*.<sup>56</sup> Dengan lain kata, makhluk atau yang dijadikan, wujudnya bergantung pada wujud Tuhan yang bersifat wajib. Tegasnya yang sebenarnya mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. Wujud selain dari Tuhan adalah wujud bayangan.<sup>57</sup>

Ajaran wahdah al-wujud dengan *tajalli* tuhan selanjutnya membawa pada ajaran *Insan al-kamil* yang dikembangkan terutama oleh Abdul Karim al-Tilli (1365 – 1428 M). *Tajalli* Tuhan yang sempurna terdapat dalam diri digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
insan kamil. Untuk sampai ke tingkat insan kamil, seorang sufi harus mengadakan *taraqqi* (pendakian) melalui tiga tahapan: *hidayah*, *tawasut*, dan *khitam*. Insan kamil terdapat dalam diri para Nabi dan para wali. Nabi Muhammad merupakan penampakan insan kamil yang paling sempurna.<sup>58</sup>

Di dalam al-Qur'an, firman Allah yang berbunyi:

<sup>56</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 44 – 58.

<sup>57</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 84 –

<sup>58</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 59.

الله نور السموات والأرض (النور: ٢٥)

“Allah itu cahaya langit dan bumi”<sup>59</sup>

Atas landasan ayat itulah kaum sufi yakin beroleh pancaran Nur Allah tajallinya Allah. Demikian Allah tajalli dengan af'alnya, asmaNya dan ZatNya yang tidak tersembunyi.<sup>60</sup> Untuk *tajalli* inilah para sufi mengadakan *riyadhah* (latihan-latihan) jiwa berusaha melepaskan pada dirinya serta mengosongkan qalbunya dari sifat-sifat yang tercela (*mazmumah*) atau *takhalli* dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*) atau *tahalli* serta memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian dirinya dalam keadaan mana mempersiapkan dirinya untuk menerima pancaran nur cahaya Allah itu.<sup>61</sup>

Demikianlah tujuan sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan yang akhirnya tercapai melalui *ittihad* serta *hulul* yang mengandung arti pengalihan adanya persatuan ruh manusia dengan ruh Tuhan dan akhirnya sampai mengalami *wahdah al-wujud*, yang mengandung arti penampakan diri (*tajalli*) Tuhan yang sempurna dalam diri *insan kamil*.<sup>62</sup>

Tajalli sebagai kristalisasi nilai-nilai religio moral dalam diri manusia yang berarti melembaganya nilai-nilai Ilahiyyah yang selanjutnya akan direfleksikan dalam setiap gerak dan aktivitas lainnya. Pada tingkat ini

---

<sup>59</sup> Tim Disbintalad; A. Nazri Adlany, *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*, 678. Lebih jelasnya lihat Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 89.

<sup>60</sup> Zahri, *Kunci Memahami*..., 89 – 91.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*..., 59.

seseorang telah mencapai tingkat kesempurnaan (*insan kamil*). Dia dapat merealisasikan segala kemungkinan yang dapat dicapai oleh makhluk manusia yang membawa potensi keilahian.

Di sisi lain, tingkatan kesadaran manusia itu terbagi ke dalam tiga tingkatan, tingkat dasar, bagi orang *awam* (orang pada umumnya) yang harus mempunyai kesadaran *la ma'buda illallah*, tidak ada yang patut disembah kecuali Allah. Tingkat menengah yang berkesadaran *la maqshuda illallah*, tidak ada yang menjadi tujuan kecuali Allah. Dan tingkat istimewa mempunyai kesadaran tinggi sehingga seakan-akan *la maujuda illallah*, tidak ada yang wujud kecuali Allah.<sup>63</sup>

### C. Manusia dan Problema Sosial

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dibanding dengan makhluk lain, secara fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani. Dari segi lahiriyah, ia mempunyai postur tubuh yang tegak dan anggota badan yang berfungsi ganda. Dari segi rohani, ia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sedangkan nafsu untuk merasakan keindahan, kenakan, serta merasakan yang lain. Keduanya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan.

<sup>62</sup> Amin Syukur, *Insan Kamil*, (Semarang: Bina Sejati, 2005), 69 – 71.

Manusia diberi petunjuk (hidayah) oleh Allah SWT berupa petunjuk indera (*hidayatul hawas*), intuisi (*wujdan*), akal (*'aql*), dan agama (*din*). Hidayah-hidayah tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan diri manusia secara utuh.

Namun demikian, “nafsu” adalah salah satu ciri manusia yang manusiawi, sehingga menjadi bagian dari manusia. Seseorang kurang nafsu, maka orang tersebut ada kelemahannya atau tidak normal. Oleh karenanya, setiap orang harus mampu mengendalikan dirinya. Dalam kaitan ini Sigmund Freud mengatakan, manusia pada dasarnya dikendalikan oleh naluriyah (nafsunya) yang bertujuan untuk mencapai kepuasan. Apabila naluri-naluri itu tidak dikendalikannya, dampaknya akan bersifat anti sosialis, anarkhis, serakah dan kejam.<sup>64</sup>

Proses penyempurnaan (*taswiyah an-nafs*), ialah proses di mana manusia berupaya mengadakan peningkatan kualitas dirinya (jiwanya), yang menurut al-Qur'an adalah menjadi tanggung jawab masing-masing orang. Peletakan tanggung jawab ini ada dalam pilihan jalan hidupnya, apakah memilih jalan kebaikan atau jalan kejahatan. Hal ini berarti bahwa dalam proses peningkatan kualitas “nafsu” itu, manusia berada pada posisi sebagai subyek yang sadar dan bebas memilih jalannya sendiri, apakah “*fujur*” atau yang “*taqwa*”. Menurut Abduh, jalan *fujur* adalah jalan yang mengarah kepada hal-hal yang merugikan

---

<sup>64</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 229 – 231.

dan desktruktif, sedang jalan *taqwa* mengarah kepada kebaikan, yaitu jalan yang akan menyelamatkan kehidupan manusia.<sup>65</sup>

Dalam pandangan Amin Syukur, manusia dibekali oleh sang khaliq dua sifat yang berseberangan, yakni baik dan buruk (*fujur* dan *taqwa*). Rohani manusia terdiri dari empat unsur roh (*al-ruh*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-'aql*), dan hati (*al-qalb*). Kedua sifat ini (baik dan buruk) tidak bisa hilang dari hati/jiwa seseorang, yang bisa terjadi adalah terkena dampak dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh dirinya. Misalnya, jika seseorang berbuat baik, maka akan dapat menekan sifat buruknya. Sebaliknya, jika ia berbuat buruk, maka akan semakin memperparah sifat buruknya. Selain itu, sifat-sifat jiwa/hati tersebut juga mendorong untuk dilakukannya suatu perbuatan. Sifat baik akan mendorong diwujudkannya perbuatan baik, dan juga sifat buruk mendorong perbuatan buruk. Berarti ada faktor saling mempengaruhi antara keberadaan sifat-sifat dengan perbuatan seseorang.<sup>66</sup>

Menyadari akan terjadinya hal tersebut, maka sebagai manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual (IESQ), tentu akan melakukan berbagai upaya dan langkah dalam rangka menata diri agar dapat menjadi pribadi yang kamil. Salah satu upaya tersebut adalah mengenali berbagai bentuk sifat yang buruk tadi, menyadari bahayanya, mensucikan sifat-sifat

<sup>65</sup> *Ibid.*, 234 – 235.

<sup>66</sup> Amin Syukur, *Insan Kamil*, (Semarang: Bima Sejati, 2004), 22.

tersebut agar menjadi bersih dan menjadi support untuk lebih maju dalam kebaikan.<sup>67</sup>

Perspektif Amin Syukur, manusia adalah hamba Allah SWT yang mempunyai dua sistem kehidupan, yakni kehidupan rohani dan jasmani. Keduanya bersifat simbiosis atau organik. Satu sama lain saling menyatu dan membutuhkan. Jika sistem rohani sakit, maka jasmanipun akan mengalami sakit. Demikian juga sebaliknya, jasmani sakit, maka rohanipun ikut sakit. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara kedua sistem ini. Untuk itu, maka akidah dan ibadah dalam Islam pun bukan saja bersifat keimanan dan ritual yang hanya melahirkan keshalehan individu, melainkan juga bersifat sosial, yang dapat melahirkan kesalehan sosial (struktural).

Perhatian Islam terhadap problema sosial dapat dilihat dalam pelaksanaan sholat. Ia diawali dengan *takbiratul ihram*, dan diakhiri dengan *salam*. *Takbiratul ihram* berarti mengagungkan dzat pencipta alam semesta (vertikal) dan *salam* berarti mengajak kepada semua muslim untuk menyebarkan kesejahteraan sosial (horisontal). Memang keimanan dan ibadah (individual) dalam Islam itu mengarah pada terwujudnya masyarakat yang baik dan sejahtera.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*,

<sup>68</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 69 – 70.

Menurut al-Ghazali wujud manusia terdiri dari jiwa, ruh dan badan. tetapi esensinya adalah jiwa. Status jiwa dan badan dalam keberadaan manusia adalah sama, dalam arti yang satu tidak dapat diabaikan kepada yang lain.<sup>69</sup>

Penyempurnaan diri adalah tujuan penciptaan manusia, yang di dalam al-Qur'an disebut pengabdian. Pengabdian yang paling tinggi adalah mengenal Tuhan dan patuh kepada-Nya.<sup>70</sup>

Setiap manusia harus mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan, tindakan, sikap hidup, sebagai pribadi anggota, masyarakat, negara, terhadap tuhan, bahkan manusia sesamanya, dan sebagainya. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama selalu memperlihatkan dalam keseluruhan hidup beliau untuk mendidik para sahabat. Tanggung jawab manusia mencakup semua aspek kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, budaya, ilmiah, negara dan ubudiah.<sup>71</sup>

Tanggung jawab yang tinggi adalah kepada Allah, para sahabat Nabi selalu memenuhi segala amanah Allah sebagai khalifah Islam. Abu Bakar bersikap tegas terhadap golongan murtad dan anti zakat. Dan Abu Bakar pernah menetes matanya ketika umatnya mengalami kesukaran bahan makanan, Umar bin Khattab tegas terhadap perpajakan negara walaupun juga dengan keluarganya. Sebagai khalifah Umar tercatat sebagai pemimpin Islam yang memikirkan tentang

---

<sup>69</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 155.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>71</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 116.

orang miskin yang lapar, orang sakit yang tersia-sia, pejuang di medan laga, si lemah yang diperkosa haknya, orang dagang yang kesulitan, orang tua yang pikan.<sup>72</sup>

Menurut Amin Syukur sasaran kesejahteraan sosial dalam Islam adalah sesuai dengan sistem kemanusiaan, yaitu kehidupan rohani dan jasmani. Dalam soal kesejahteraan rohani, sasaran yang harus dilakukan perbaikan adalah bagaimana menjadikan sistem aqidah (keimanan) seseorang agar mampu berbuat lebih baik di dunia ini. Sedangkan dalam kesejahteraan sosial, Islam menekankan pada upaya memberantas kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Selain itu, juga mengutamakan penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim dan orang tua.<sup>73</sup>

Al-Qur'an tak henti-hentinya menghimbau hal tersebut dengan memandaskan dalam ayat sebagai berikut:

أرأيت الذي يكذب بالدين \* فذلك الذي يدع اليتيم \* ولا يحض على طعام المسكين \*  
 فويل للمصلين \* الذين هم عن صلاتهم ساهون \* والذين هم يرءون ويمنعون الماعون  
 (الماعون/ ١٠٧ : ١ - ٧)

*Artinya: "Tahukah engkau orang-orang yang mendustakan agama, yaitu orang-orang yang meninggalkan anak yatim dan tidak menghiraukan kehidupan orang muslim. Maka celakalah orang-orang yang melakukan sholat, yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya, dan berbuat riya', serta enggan menolong dengan barang yang berguna".<sup>74</sup>*

<sup>72</sup> Ibid., 117.

<sup>73</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 69 – 72.

<sup>74</sup> Tim Disbintalad; A. Nazri Adlany, *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*, 73.

Ayat ini memberitahukan kepada umat Islam betapa pentingnya masalah sosial, sehingga Tuhan menyatakan bahwa orang yang shalat, tetapi tidak mau menghiraukan kesejahteraan sosial, shalatnya sia-sia dan berarti membohongi agamanya, karena shalatnya terlalaikan, tidak bisa menggerakkan ke arah perbaikan sosial.<sup>75</sup>

Ada dua hal yang menyebabkan seseorang terlantarkan di akhirat kelak, yaitu karena melalaikan kesejahteraan sosial. Termasuk salah satu di antaranya sekian banyak orang yang tidak termasuk umat Muhammad SAW, yaitu orang yang sehari semalamnya selalu kenyang, sedang tetangganya kelaparan (al-hadits). Oleh karena itu, Nabi SAW menganjurkan, barangsiapa mempunyai makanan cukup untuk seseorang, maka carilah seseorang teman, jika cukup dua orang, maka carilah dua orang teman lagi dan seterusnya.<sup>76</sup>

Maka dalam mengarungi kehidupan setiap manusia tidaklah luput dari probema sosial, karena kita hidup di dunia ini saling membutuhkan satu sama lain. Dan manusia dalam menghadapi keproblematisan, seseorang itu haruslah dimbangi dengan hati yang ikhlas, sabar dan semuanya itu dikembalikan kepada Allah SWT. Bahkan menurut Amin Syukur, seseorang yang tergoncang jiwanya atau stress, maka untuk mengobatinya dengan jalan tasawuf yaitu dziki atau menurut Amin Syukur sendiri dengan cara pernafasan (olah nafas dzikrullah), sebagaimana terbukti dalam tulisannya "*Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni*

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, 73 – 74.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 75.

*Menata Hati (SMH) dan LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsentrasi Tasawuf)* dalam edisi perbaikan.<sup>77</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Peran dan Fungsi Tasawuf dalam Kehidupan**

Adapun peran dan fungsi tasawuf dalam kehidupan, menurut Amin Syukur, adalah:

##### 1. Membina akhlak al-karimah

Tasawuf yang berupaya membina akhlaq al-karimah dikenal dengan sebutan tasawuf akhlaqi. Akhlak adalah keadaan yang tertahan dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Dengan demikian, nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa, ada motivasi (niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang, tanpa dipikir dan direnungkan, sehingga perbuatan itu nampak otomatis.<sup>78</sup> Jika kita membina akhlaqul karimah, dalam kehidupan akan menjadi aman, tentram dan sejahtera. Tasawuf akhlaqi yaitu ajaran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Amin Syukur.

<sup>78</sup> Amin Syukur, *Insan Kamil*, 5.

melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang berformal paripurna dan berakhlak mulia.<sup>79</sup>

## 2. Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, namun apabila tidak bisa, maka harus diketahui bahwa Dia selalu melihat kepada kita. Sikap ini digambarkan dengan seorang hamba sahaya yang buta di hadapan majikan yang melihat, maka hamba tersebut tidak bisa berbuat jelek. Karena diawasi oleh majikannya.<sup>80</sup>

Menurut al-Ghazali, perkataan “ihsan” sama artinya dengan *muroqobah*. *Muroqobah* merupakan pengetahuan seseorang bahwa Tuhan selalu melihat, mengetahui, mendengar, baik dalam keadaan bangun atau tidur, baik dalam keadaan diam atau bergerak.<sup>81</sup>

## 3. Ma’rifat

Ma’rifat adalah pemberian Allah kepada hambaNya yang sanggup menerima. Ma’rifat itu datang karena adanya kesungguhan, kerajinan, kepatuhan dan ketaatan menjadikan diri sebagai hamba Allah dalam beramal secara lahiriyah sebagai pengabdian yang dikerjakan oleh tubuh untuk beribadat.<sup>82</sup>

<sup>79</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, 154.

<sup>80</sup> Amin Syukur, *Insan Kamil*, 2.

<sup>81</sup> M. Asjwadie Syukur, *Ilmu Tasawuf II*, 101.

<sup>82</sup> M. Saifulloh al-Aziz Senali, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), 124 – 126.

Ma'rifat menurut pandangan para ahli tasawuf berarti mengenal Allah.

Ada juga yang mengartikan mengetahui Allah dari dekat di mana hati

sanubari melihat Allah.<sup>82</sup> Dengan adanya ma'rifat ini kita menjadi hamba yang mensyukuri nikmat Allah.

4. Dapat menghayati dan memahami makna kandungan tasawuf dalam kehidupan
5. Dengan bertasawuf dapat membenahi diri kita dan mengisi dengan amal-amal ibadah serta salah beranggapan bahwa seseorang yang bertasawuf maka akan membawa ajaran sesat atau menjadikan seseorang stress. Justru sebaliknya, jika diri kita dihiasi dengan amal-amal ibadah, jiwa akan merasa bahagia, memantapkan iman, tenang (stres jadi hilang) dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>82</sup> *Ibid.*,

## BAB IV

### ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Posisi Amin Syukur

Amin Syukur adalah termasuk tokoh pemikir Islam yang tertarik terhadap dunia intelektual, khususnya pada bidang tasawuf. Dia menganggap bahwa tasawuf merupakan cara hidup seseorang sufi. Tasawuf bisa juga menyelesaikan problem-problem yang timbul di zaman modern ini.

Menurut Amin Syukur, tasawuf dan tanggung jawab sosial bukan berarti melarikan diri dari kehidupan nyata, namun suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah atau batiniah. Di dalam tasawuf haruslah senantiasa dilakukan dengan mengingat Allah (*dzikrullah*), sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi dan sumber nilai.

Tujuan dari tasawuf yaitu berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan dan tuhan.<sup>1</sup>

Secara terminologis banyak ulama' yang mengemukakan definisi tasawuf, namun yang jelas ia berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju ke sifat-sifat terpuji, melalui proses pembinaan yang dikenal dengan istilah *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh). Sedang menurut Harun Nasution, inti

---

<sup>1</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 2.

tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya.<sup>2</sup>

Menurutnya, tasawuf adalah bagian dari syariat Islamiyah, yaitu wujud dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam (iman, Islam dan ihsan). Tasawuf sebagai perwujudan dari ihsan, yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu demikian, maka harus disadari bahwa Dia diri kita, adalah kualitas penghayatan seseorang terhadap agamanya. Dengan demikian tasawuf sebagaimana mistisisme pada umumnya, bertujuan membangun dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia. Yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk, yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal. Tidak sekedar esoteris, ganjil dan hayali, tetapi justru sublim, universal dan benar-benar praktis. Ia mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal diri sendiri, dan akhirnya mampu mengenal Tuhannya. Hal ini merupakan pegangan hidup yang paling terpercaya, sehingga manusia tidak terombang-ambing saat diterpa badai kehidupan. Ia menuntun manusia menuju hidup yang bermoral, sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia di muka bumi.<sup>3</sup>

Tasawuf ini sama dengan pandangan Amin Syukur yang berpendapat bahwa intisari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog

---

<sup>2</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2.

<sup>3</sup> *Ibid.*,

langsung manusia dengan Tuhan, puncak daripadanya adalah ma'rifat kepada Allah SWT. Metode yang digunakan adalah dzauq atau intuisi.

Oleh karenanya muncullah neosufisme yang pertama kali dimunculkan oleh pemikir muslim komtemporer, yakni Fazlur Rahman. Sebelum Fazlur, sebetulnya di Indonesia Hamka, telah menampilkan istilah tasawuf modern dalam bukunya *'Tasawuf Modern'*, tetapi dalam buku ini tidak ditemui kata neo-sufisme. Keseluruhan isi buku ini terlihat kalau al-Ghazali mensyaratkan uzlah dalam penjelajalah menuju kualitas hakikat. Sedangkan Hamka justru menghendaki agar seseorang pencari kebenaran hakiki tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup>

Menurut Fazlur Rahman: Neo Sufisme mengalihkan pusat pengamatan kepada rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim, sedangkan sufisme terdahulu terkesan lebih bersifat individual dan "hampir" tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Oleh karena itu, karakter keseluruhan neo-sufisme adalah "puritanis dan aktivis". Tokoh atau kelompok yang paling berperan dalam reformasi sufisme ini, juga yang paling bertanggung jawab dalam kristalisasi kebangkitan neo-sufisme. Mereka ini mencoba mengakomodir sebanyak mungkin warisan kaum sufi yang dapat direkonsiliasikan dengan Islam orthodox, terutama motif moral sufisme dan teknik dzikir atau muraqabah atau mendekatkan diri kepada Allah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> A. Riva'iy Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 309 – 312.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 314 – 315.

## B. Kritik Terhadap Pemikiran Amin Syukur

Selama ini tasawuf dikesankan oleh sementara orang, hanya dapat membentuk kesalahan pribadi, tanpa mampu menjangkau aspek sosial-kemasyarakatan. Kesan seperti itu terjadi karena hanya melihat substansi ajaran semata (misalnya zuhd diamalkan dengan cara menyendiri), tanpa melihat konteks pada saat ajaran tersebut di laksanakan, yakni di zaman beberapa penguasa Bani Umayyah yang dzalim hidup berfoya-foya, sementara rakyatnya dalam keadaan menderita. Latar belakang sejarah seperti itu perlu dipahami, sebab aktualisasi faham haruslah sesuai dengan tuntunan zamannya guna menuju kebaikan.

Ada kesan sementara pihak bahwa tasawuf bersifat individual, pinggiran dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab sosial yang lebih riil. Pemahaman atau kesan seperti ini adalah pemahaman klasik dan klise. Meski demikian pemahaman seperti ini tidak bisa disalahkan begitu saja, karena hal ini ditimbulkan dari pemahaman ulama klasik bahwa yang namanya tasawuf itu mengisolasikan diri dari keramaian dunia, termasuk didalamnya adalah harta dan pangkat dan jabatan<sup>6</sup>.

Pemahaman ulama klasik ini didorong oleh pemahaman secara sepihak terhadap ayat Al-Qur'an dan Hadits SAW yang bernada mendiskreditkan terhadap dunia, tanpa mau melihat yang maupun hadits yang bernada positif terhadapnya. Pemahaman ini tidak bisa disalahkan sebab pemahaman ini sejalan

---

<sup>6</sup> Amin syukur, menggugat tasawuf (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), v

yang situasi dan kondisi yang ada (kontekstual) pada waktu itu, karena perilaku politik dan ekonomi penguasa yang ada pada waktu itu, dan orang kaya waktu itu terjadi sedemikian rupa. Sehingga menuntut sebagian sufi untuk melakukan penarikan dari keramaian duniawi.<sup>7</sup>

Penulis setuju dengan pemikiran Amin Syukur, bahwa pemahaman seperti itu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang, karena pada masa modern seperti sekarang ini tasawuf dihadapkan pada tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata.

Tanggung jawab yang nyata itu bersifat spiritual, psikologis, politik, moral, intelektual, ekonomi dan sebagainya. Tanggung jawab spiritual, tasawuf hendaknya bisa memberikan kesejukan kepada masyarakat, terutama pada masa kritis. Dalam aspek psikologis, tasawuf hendaknya memberikan solusi bagi problema penyakit modern seperti stres, depresi dan sebagainya. Dalam aspek politik, tasawuf dituntut untuk memecahkan ketidakadilan dan pemiskinan terhadap kaum dhu'afa.

Demikian pula dalam bidang ekonomi hendaknya bisa lebih pemeratakan sembilan bahan pokok kepada masyarakat luas. Dan dalam bidang moral, tasawuf hendaknya bisa menanggulangi kenakalan remaja dan kaum tua yang menyedihkan. Dengan demikian, maka tasawuf dituntut lebih pragmatic, empirik dan fungsional. Artinya tasawuf dituntut lebih menyentuh kebutuhan hidup riil

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*, IV

manusia modern, lebih mampu memecahkan problema yang bersifat pengalaman, dan mempunyai peran riil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tasawuf akan menjadi tumpuan harapan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Maka kritik terhadap Amin Syukur bahwa tasawuf tidak lepas dari tanggung jawab sosial yang mencari kemuliaan di dunia dan akhirat.

Dalam kaitan ini Al-Ghozali membagi dunia menjadi 3 bagian: *Pertama*, suatu yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan akhirat dan buahnya dapat dinikmati di sana yaitu ilmu dan amal. *Kedua*, hal-hal yang bersifat duniawi dan tak ada buahnya sama sekali di akhirat, yaitu bersenang-senang dengan nikmat secara berlebihan bahkan bisa menumbuhkan kemaksiatan. *Ketiga*, pemahaman hal yang mubah (netral hukum) dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup wajar untuk mencapai tujuan pertama, yaitu tercapainya ilmu dan terwujudnya amal.<sup>10</sup>

Kehidupan modern sekarang ini cenderung materialistic dan hedonistic yang hanya menitikberatkan aspek kehidupan lahiriah semata, padahal manusia memiliki dimensi jasmaniah dan rohaniah yang tidak bisa dipisahkan. Akibatnya manusia teralienasi dari kemanusiaannya sendiri, kegersangan spiritual dan dekadensi moral sebagai salah satu akibat modernisasi tersebut dapat menghalangi kebahagiaan hidup dan menghalangi pula peningkatan kualitas kehidupan manusia.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 2-3

<sup>10</sup> *Ibid*, 84

Akhlakul karimah, budi pekerti yang luhur dan utama menjadi prasyarat bagi terbinanya hidup sosial yang harmonis, tercapainya Ukhuwah Islamiyah dan saling menghormati antar sesama sehingga akan terbentuk masyarakat yang adil, makmur, materiil dan spiritual, jasmani dan rohani yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pemikiran Amin Syukur tentang tasawuf dan moral, sosial dipengaruhi oleh al-Ghazali berpendapat bahwa bagaimana hubungan manusia dengan dunia adalah bertitik tolak dari sikap manusia itu sendiri terhadapnya. Sebab menurut dia, zuhud itu bertitik tolak dari dua keadaan hati (*halafai al-qalb*) yang dekat dan bersifat kekinian yang ada sebelum mati adalah dunia. Yang ditanggukkan kemanfaatan dan hasilnya sampai dengan sesudah mati adalah akhirat. Dalam hubungan ini seseorang harus pandai mensiasati dirinya, agar segala sesuatu itu bernilai ukhrawi, karena dunia itu bersifat netral, tergantung yang memakainya.<sup>11</sup>

Perbandingan dengan pemikiran lain pendapat Amin Syukur dalam tasawuf senantiasa dilakukan dzikir kepada Allah sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi dan sumber nilai. Dan tanggung jawab sosial tasawuf bukan berarti melarikan diri dari kehidupan dunia nyata, namun suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah/batiniah. Sedangkan menurut al-Ghazali sufisme ditegakkan di atas al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sufisme adalah nilai-

---

<sup>11</sup> Syukur, *Menggugat.....*, 84.

nilai Islam. Pembicaraan itu dibatasi hanya dua hal yaitu ajaran *futuwwah* dan *itsar*.<sup>12</sup>

Istilah *Futuwwah* (ksatria) berasal dari kata *jata* (pemuda/ksatria). Setelah Islam datang, maknanya berkembang menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna, orang yang keramahan dan kedermawanannya tak ada habis-habisnya sampai ia tak memiliki sesuatu pun untuk dirinya, termasuk nyawanya, demi kepentingan orang lain. Atau bisa juga diartikan sebagai orang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kedhaliman, ikhlas karena Allah SWT dan berusaha tampil ke permukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab.<sup>13</sup>

Sedangkan arti *al-itsar* yaitu lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Dalam prakteknya, konsep *itsar* ini tercermin dalam perhatian yang tulus (*great concern*) kepada orang-orang yang mendapatkan kesulitan, orang-orang yang memerlukan pertolongan, kaum *fujara* dan *masakan* orang-orang yang mendapatkan musibah atau orang-orang yang teraniaya.<sup>14</sup>

Amin Syukur sangat mendukung pemikiran tersebut sebab *futuwwah* lebih banyak menitikberatkan pada dampak perseorangan sedangkan *al-itsar* mempunyai dampak sosial. Sikap menyantuni kaum lemah, mendorong orang untuk melakukan tindakan yang mencerminkan solidaritas sosial. Ada orang yang

<sup>12</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>13</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 16.

<sup>14</sup> Syukur, *Menggugat.....*, 90.

mengkritik bahwa sikap seperti ini sebagai sikap yang tidak membantu menyelesaikan masalah, karena hanya bersikap karikatif. Rupanya si pengkritik lupa bahwa bersamaan dengan kecintaan kepada orang miskin ini ada sikap lain yang menyertainya, yaitu sikap menahan diri untuk tidak hidup mewah.<sup>15</sup>

Persamaan dari pemikir al-Ghazali dengan Amin Syukur, keduanya termasuk pemikir Islam yang tertarik dalam dunia intelektualnya, khususnya pada bidang tasawuf. Sedangkan perbedaannya, Amin Syukur pemikir Indonesia sedangkan al-Ghazali pemikir dunia.

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, bermula dari ketidakpuasan akan praktek ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Di samping itu, tasawuf sebagai gerakan moral dan kritik terhadap adanya ketimpangan sosial, politik, moral dan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, khususnya kalangan penguasa saat itu. Pada masa itu, tampil beberapa orang tokoh untuk memberikan solusi melalui ajaran tasawufnya, yang menitikberatkan pada pembenahan dan transformasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin. Sementara reaksi terhadap sikap politik dan ekonomi penguasa akibat sikap cenderung pada aspek lahir belaka, berupa penanaman sikap isolasi diri dan hiruk pikuknya duniawi. Faktor internal lainnya adalah reaksi umat Islam terhadap sistem sosial, politik, budaya dan ekonomi. Dengan kemakmuran di satu pihak dan pihak lain terjadi konflik intern umat Islam yang berakibat perang

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 92.

saudara antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sofyan yang berawal dari *al-fitnah al-kubro*.<sup>16</sup>

Al-Qur'an maupun as-sunnah memang banyak yang bernada mendiskreditkan hal-hal yang bersifat duniawi. Namun perlu diketahui bahwa dalam dua sumber tersebut banyak pula yang menganggapnya positif, karena dunia dan akhirat sekaligus oleh orang-orang yang beriman.<sup>17</sup>

Demikianlah sejarah menunjukkan, bahwa sufisme tidak pernah tercerabut dari akar keislaman. Maka seiring dengan abad kebangkitan umat Islam, bangkit pula gerakan spiritualis Islam, yang oleh Fazlur Rahman dinamai "Neo-sufisme", sufisme baru. Secara umum terlihat bahwa ciri utama neo-sufisme ini adalah, penekanan pada motif moral melalui metode dzikir dan muraqabah guna "mendekati" Allah. Tata aturan konsentrasi harus disejajarkan dengan doktrin syari'ah dan bertujuan untuk memperkuat keimanan dalam aqidah yang benar dan kemurnian hati. Selain dari itu, gejala sufisme baru ini adalah menanamkan kembali sikap positif pada duniawi.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Amin Syukur, "Tanggung Jawab Sosial Tasawuf", Jurnal IAIN Walisongo, Semarang, Indonesia, *Ihya' Uhum al-Din*, vol. 1, No. 01, 1999), 77 – 78.

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Siregar, *Tasawuf*....., 327 – 328.

107

## BAB V PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka secara garis besar diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Amin Syukur adalah termasuk tokoh pemikir Islam yang tertarik terhadap dunia intelektual, khususnya pada bidang tasawuf. Dia menganggap bahwa tasawuf merupakan cara hidup seorang sufi. Tasawuf juga bisa menyelesaikan problema-problema yang timbul di zaman modern ini.
2. Tasawuf merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya, dan sangat berpotensi untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri yang akhirnya mengantarkannya untuk mengenal Tuhannya.
3. Tanggung jawab sosial tasawuf bukan berarti melarikan diri dari kehidupan dunia nyata, namun suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah/batiniyah. Dalam tasawuf senantiasa dilakukan dzikir kepada Allah sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi dan sumber nilai.

### B. Saran

Dari kajian pemikiran Amin Syukur tentang tasawuf dan tanggung jawab sosial, penulis mencoba menyampaikan beberapa saran:

1. Semangat kritis, rasional dan ilmiah yang diusung Amin Syukur dapat kita jadikan tauladan agar kita mampu mengembangkan daya pikir kita serta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

di harapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tasawuf.

2. Hendaknya kajian terhadap tasawuf dan tanggung jawab sosial Amin Syukur mampu menjadi motivator diadakannya kajian lebih lanjut dan mendalam serta mampu memberi sumbangsih bagi kajian tasawuf selanjutnya.

Akhirnya, dengan segala rahmat, taufiq, hidayah yang telah diberikan oleh Allah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna bagi diri pribadi penulis dan para pembaca.

Skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka perlu adanya kritik dari pembaca, guna memperbaiki langkah penulis selanjutnya yang lebih baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barsany, Noer Iskandar, 2001, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta: Srigunting.
- Atjeh, Abu Bakar, 1963, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Jakarta: Ramadhani.
- \_\_\_\_\_, 1994, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani.
- Basri, Hasan, 1991, *Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya*, Surabaya: Dwi Marga.
- Bekker, A. & Achmad Haris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Riset*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bekker, Anton, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chittick, William C., 2000, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Penj. Zaimul Am, Bandung: Mizan.
- Dewan Penyusun, tt. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Disbintalad, Tim; A. Nazri Adlany, et. all., 2002, *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*, Cet. Ke-17, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Gulen, Fathullah, 2001, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haeri, Syaikh Fadhila, 2000, *Jenjang-jenjang Sufisme*, Penj. Ibnu Burdah dan Sho'rifullah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka, 1990, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- \_\_\_\_\_, 1994, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Haris, Abd., 2002, *El-Ijtima'*, Surabaya: Vol. 3 No. 1.
- Kadir, Muhammad Abdul, 1992, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Fajar Agung.
- Mahjuddin, 1996, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Muli.

Muhadjir, Noeng, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rarsionalistik, Phenomenologic & Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Serasin, Edisi III.

Mustofa, A., 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Muthahari, Murdadla, 1994, *Manusia Sempurna*, Jakarta: Lentera.

Nafa, Abdullah, 1997, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, Harun, 1983, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Muhammad Yasir, 1988, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Pers.

Permadi, K., 1997, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta.

Senali, M. Saifulloh al-Aziz, 2000, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Gresik: Putra Pelajar.

Simuh, 1996, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siregar, A. Rivay, 2002, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudarto, 1998, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo.

Suhrawardi, Syahabuddin Umar, 1998, *Awarif al-Ma'arif*, Bandung: Pustaka Hidayah

Syukur, Amin, 1999, *Ihya' Ulum al-Din*, Semarang: No. 01 Vol. 1.

\_\_\_\_\_, 2004, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati SMH dan LEMBKOTA Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf*, Semarang : Bina Sejati.

\_\_\_\_\_, 2004, *Insan Kamil*, Semarang: Bima Sejati.

\_\_\_\_\_, 2002, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_, 2003, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Bina Sejati.

\_\_\_\_\_, 2003, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_, 2004, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_, dan Fathimah Usman, 2004, *Insan Kamil*, Semarang: Bima Sejati.

Syukur Aswadir, 1979, *Ilmu Tasawuf II*, Surabaya: Bina Ilmu. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zahri, Mustafa, 1976, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu.

Zaini, Fudholi, 1999, *Tasawuf, Filsafat dan Sastra*, Surabaya: Risalah.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id